

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN HOLTIKULTURA
BAGI ANAK AUTISTIK DI SLB CITRA MULIA
MANDIRI YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Citrawati Rochmah Dewi
NIM 13103241001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN HOLTIKULTURA
BAGI ANAK AUTISTIK DI SLB CITRA MULIA
MANDIRI YOGYAKARTA**

Oleh:

Citrawati Rochmah Dewi
NIM 13103241001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik meliputi pelaksanaan pembelajaran, kesulitan yang dialami guru dan upaya guru dalam menanganinya. Peneliti tertarik meneliti masalah ini karena di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta diajarkan keterampilan holtikultura guna mencapai kemandirian anak di masa depan agar dapat hidup mandiri sebagai petani holtikultura, selain itu sejauh yang peneliti ketahui bahwa SLB di daerah Sleman yang mengadakan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik hanya SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dengan subjek tiga orang guru. Subjek tersebut telah mengajar pembelajaran keterampilan holtikultura pada anak autistik sejak tahun 2016 hingga sekarang. Metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dengan instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Kredibilitas dan keabsahan data dengan triangulasi teknik. Analisis data melalui tahapan reduksi data, *display* data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura telah disesuaikan dengan karakteristik anak autistik. Kesulitan yang dialami guru saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura yaitu perlengkapan pembelajaran keterampilan holtikultura yang masih terbatas dan kurang efektif, masalah perhatian siswa, masalah emosi siswa, dan masalah perilaku siswa. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut cukup efektif.

Kata kunci: pembelajaran, keterampilan holtikultura, anak autis.

**IMPLEMENTATION OF THE HORTICULTURAL SKILLS LEARNING
FOR AN AUTISTIC CHILD AT SPECIAL SCHOOL CITRA
MULIA MANDIRI YOGYAKARTA**

By:

Citrawati Rochmah Dewi
NIM 13103241001

ABSTRACT

The research aims to describe about learning skills of horticulture for children with autistic. It is covering the implementation of learning, difficulties and teacher's effort in addressing the difficulties. Researchers interested in examining this problem because at special school named Citra Mulia Mandiri Yogyakarta taught horticulture skills to achieve independence in the near future so that the child can live independently as started were horticulture, in addition as far as known that the school at Sleman which are held under the skills learning for autistic children is just at special school named Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

The research is qualitative research wich carried out at special school named Citra Mulia Mandiri Yogyakarta with three teachers as subjects. Method of data collection in the form of observations and interviews with data collection instruments in the form of observation guidelines and guidelines for the interviews. The technique of credibility and validity is triangulation technique. The analysis of the data used data reduction stages, display data, and verivy the conclusion or withdrawal.

The result of this research shows that the implementation of learning horticulture skills has been adapted to the characteristic of autistic children, for example using personal approach. The difficulties experienced by the teacher when learning horticulture are the tools or medias of learning horticulture skills are limited and less effective, the less attention from the students, emotional control or problem of the student and the problem of the student's behavior. The teacher's effort to solve the difficulties is quiet effective.

Key words: learning, skills of horticulture, children with autistic.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Citrawati Rochmah Dewi
NIM : 13103241001
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Judul TAS : Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura
bagi Anak Autistik di SLB Citra Mulia Mandiri
Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 12 Juli 2017

Yang menyatakan,



Citrawati Rochmah Dewi

NIM 13103241001

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN HOLTIKULTURA
BAGI ANAK AUTISTIK DI SLB CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Citrawati Rochmah Dewi

NIM 13103241001

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 30 Mei 2017

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Mumpuniarti, M.Pd

NIP. 19570531 198303 2002

Disetujui,

Dosen Pembimbing,



Dra. Purwandari, M.Si

NIP. 19580204 198601 2001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
HOLTIKULTURA BAGI ANAK AUTISTIK DI SLB CITRA MULIA
MANDIRI YOGYAKARTA**

Disusun oleh:
Citrawati Rochmah Dewi
NIM 13103241001

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 12 Juni 2017

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Purwandari, M. Si. Ketua Penguji/Pembimbing		11 / 7 / 2017
dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis. St. Sekretaris		11 / 7 / 2017
Dr. Rita Eka Izzaty Penguji		10 / 7 / 2017

Yogyakarta, **18 JUL 2017**

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua”

(Aristoteles)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur bagi Allah Yang Maha Esa telah memberikan kelancaran sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Hartono dan Ibu Tri Hartati serta adik saya Shabran Juhaida yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi serta kasih sayang yang tiada henti.
2. Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, Bangsa, dan Agama.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura bagi Anak Autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta” dapat terselesaikan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi dari awal studi sampai dengan terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa beserta Ibu dan Bapak dosen jurusan Pendidikan Luar Biasa, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sekaligus memberikan bimbingan dan motivasi kepada kami selama mengikuti studi.
4. Ibu Dra. Purwandari, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat membantu dalam pembuatan Tugas Akhir Skripsi ini.

5. Bapak Drs. Supriyanto selaku Kepala Sekolah serta seluruh guru dan karyawan SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, atas dukungan dan bantuannya selama penelitian berlangsung serta semangatnya kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
6. Peserta didik di SLB Citra Mulia Mandiri usia remaja hingga dewasa di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta yang telah membantu penulis selama penelitian.
7. Bapak, Ibu dan adik saya yang selalu memberikan doa serta dukungan selama masa kuliah hingga terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat saya Annisa, Daru, Desita, Novena, Nevi, Dio, dan Sofa yang selalu memberikan motivasi sampai Tugas Akhir Skripsi ini terselesaikan.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu penyusunan skripsi.

Semoga segala bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Yogyakarta, 30 Mei 2017



Citrawati Rochmah Dewi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Fokus Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. LANDASAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	9
B. Kajian Penelitian yang Relevan	33
C. Paradigma Penelitian	36
D. Pertanyaan Penelitian	38
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	40
B. <i>Setting</i> Penelitian	41
C. Sumber Data	42
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	43
E. Keabsahan Data	47
F. Analisis Data	48
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan	76
C. Keterbatasan Penelitian	89

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	90
B. Implikasi	97
C. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.	Waktu Pelaksanaan Penelitian	42
Tabel 2.	Kisi-kisi panduan observasi pada guru	46
Tabel 3.	Kisi-kisi panduan wawancara pada guru	47
Tabel 4.	<i>Display</i> Data Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura bagi Siswa Autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Panduan Observasi Guru	102
Lampiran 2. Instrumen Panduan Wawancara Guru	103
Lampiran 3. Panduan Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura Bagi Anak Autis Di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta	104
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura Bagi Anak Autis Di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta	105
Lampiran 5. Catatan Lapangan Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura Bagi Anak Autis Di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta	107
Lampiran 6. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura Bagi Anak Autis Di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta	111
Lampiran 7. Hasil Wawancara Mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura Bagi Anak Autis Di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta	115
Lampiran 8. Hasil Triangulasi Data Penelitian	124
Lampiran 9. Dokumentasi Foto	130
Lampiran 10. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	138
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian	139

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan bukan hanya dipahami masyarakat sebagai perwujudan hak warga negara akan pendidikan, tetapi berkembang menjadi suatu kebutuhan bagi pengembangan diri individu, dimana guru diharapkan dapat merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya untuk memberikan pendidikan yang tepat bagi seluruh anak didiknya. Hal ini tentu saja termasuk anak autistik yang tidak dibedakan dalam memperoleh pendidikan walaupun mereka memiliki keterbatasan kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial dan masalah tingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 5 (2) ditegaskan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus.

Pendidikan bagi anak autistik hendaknya mengarah pada penguasaan sejumlah kecakapan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, potensi, kondisi lingkungan dan kebutuhan lapangan kerja yang sesuai dengan karakteristik anak autistik, sehingga dapat memberikan manfaat praktis bagi anak autistik sebagai bekal kehidupannya kelak dan tentunya dapat meningkatkan kemandirian anak autistik.

Sekolah khusus untuk anak autistik dewasa ini banyak memberikan berbagai pembelajaran keterampilan untuk mengembangkan bakat dan potensi

yang dimiliki anak. SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta yang merupakan tempat praktek KKN/PPL peneliti pada tahun 2016 diketahui memiliki berbagai pembelajaran pengembangan keterampilan yang beragam, seperti *cooking class*, melukis, membuat bunga dari sedotan, membuat berbagai kerajinan tangan, dan holtikultura. Pembelajaran keterampilan khususnya keterampilan holtikultura bertujuan agar anak memiliki keterampilan di bidang pertanian holtikultura dan kelak anak autistik dapat hidup mandiri dengan memiliki penghasilan dari pertanian holtikultura yang dikelolanya. Pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik di SLB yang berada di wilayah Kabupaten Sleman baru diajarkan di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dengan berbagai macam tanaman yang dibudidayakan. Hal yang menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti dari sekolah ini adalah tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura.

Pembelajaran keterampilan holtikultura yaitu usaha yang dilakukan oleh guru yang mencakup tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran untuk membantu siswa mempelajari budidaya tanaman yang intensif dan produknya digunakan manusia sebagai bahan pangan, obat, bumbu, maupun sebagai pelindung serta penyaman lingkungan (tanaman hias) sehingga banyak tanaman yang dapat dibudidayakan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura. Tentunya banyak pula cara dan tahapan yang perlu dilakukan dalam pembudidayaan tanaman tersebut.

Peneliti memilih SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena sejauh yang diketahui oleh peneliti, SLB di daerah Sleman yang mengadakan pembelajaran keterampilan hortikultura untuk anak autistiknya diadakan di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dengan berbagai tanaman yang dibudidayakan. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dilakukan oleh guru dan seluruh anak autistik klasifikasi sedang yang berusia remaja hingga dewasa. Sampai saat ini belum ada penelitian yang dilakukan tentang pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta tentang tahapan pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik dan kesulitan yang dialami oleh guru dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik.

Saat pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, siswa autistik mengalami kesulitan saat melaksanakan pembelajaran keterampilan hortikultura sebab setiap hari siswa berlatih tahapan yang berbeda dalam melakukan keterampilan hortikultura dan tidak melakukan tahapan secara runtut dari awal hingga akhir serta tidak melakukan tahapan secara berulang-ulang. Mengingat karakteristik anak autistik yang memiliki keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan dan cenderung melakukan sesuatu secara berulang-ulang dan konsisten maka pelaksanaan pembelajaran keterampilan

hortikultura bagi anak autistik harus dilakukan dengan memperhatikan karakteristik anak tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengungkapkan gambaran secara terperinci mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di sekolah ini. Selain itu peneliti juga ingin mengungkap secara lebih jelas kesulitan apa saja yang dialami guru pada saat melaksanakan pembelajaran keterampilan hortikultura pada anak autistik dan bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa autis mengalami kesulitan saat melakukan pembelajaran keterampilan hortikultura sebab setiap hari anak berlatih tahapan yang berbeda dan tidak melakukan tahapan secara runtut dari awal hingga akhir menanam atau merawat tanaman serta tidak melakukan seluruh tahapannya secara berulang-ulang.
2. Belum diketahui secara rinci pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

3. Belum diketahui secara rinci kesulitan yang dialami oleh guru saat melakukan pembelajaran keterampilan hortikultura dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya saat melakukan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

C. Fokus Masalah

Permasalahan dalam pembelajaran keterampilan hortikultura sangat kompleks, karena itu dalam penelitian ini permasalahan tersebut perlu difokuskan. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan masalah pada poin 2 dan 3 yaitu belum diketahui secara rinci pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, kesulitan yang dialami oleh guru saat melakukan pembelajaran keterampilan hortikultura, dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya saat melakukan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?

2. Apa kesulitan yang dialami oleh guru saat melaksanakan pembelajaran keterampilan hortikultura dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya saat melaksanakan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta berdasarkan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi, tujuan, bahan ajar/materi, tahapan proses keterampilan hortikultura, metode, pendekatan, media, serta evaluasi yang digunakan oleh guru.
2. Kesulitan yang dialami oleh guru saat melaksanakan pembelajaran keterampilan hortikultura dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya saat melaksanakan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan, khususnya bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB) sebagai informasi untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis. Pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud yaitu mencakup komponen-komponen pembelajaran yang meliputi, tujuan, bahan ajar/materi, tahapan pembelajaran keterampilan hortikultura, metode, pendekatan, media, serta evaluasi yang digunakan oleh guru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dan upaya yang dilakukannya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada sekolah untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis. Peningkatan yang diharapkan yaitu mulai dari sumber daya guru hingga

peningkatan fasilitas pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada guru untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak autis di bidang keterampilan holtikultura.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Anak Autis

a. Pengertian Anak Autis

Istilah autis berasal dari kata “autos” yang berarti diri sendiri dan “isme” yang berarti suatu aliran, sehingga dapat diartikan sebagai suatu paham yang tertarik pada dunianya sendiri. Autis pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan bahwa gangguan autis sebagai ketidakmampuan untuk berintraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *acholalia*, *mutest*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan yang obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungan (Dawson & Catelloe dalam Setiati Widihastuti, 2007: 1).

Definisi lain mengenai autistik dalam Hallahan, Kauffman dan Pullen (2009: 425) berdasarkan *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA) menjelaskan bahwa autis adalah suatu gangguan perkembangan yang meliputi masalah komunikasi verbal maupun non-verbal dan interaksi sosial, dan secara umum gejala tersebut terjadi sebelum usia tiga tahun. Karakteristik lain yang menyertai pada anak dengan gangguan autis yaitu kebiasaan anak dalam aktifitas yang berulang, gerakan *stereotip*, dan aktifitas tersebut bersifat monoton atau rutinitas serta memiliki respon yang tidak biasa terhadap pengalaman sensorisnya.

Selain itu, Azwandi (2005: 16) mendefinisikan bahwa autisme merupakan gangguan proses perkembangan *neurobiologis* berat yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan anak. Hal ini menyebabkan anak autisme memiliki gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif.

Berdasarkan paparan beberapa definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa anak autisme adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan yang kompleks. Gangguan perkembangan tersebut meliputi bahasa, kognitif, perilaku, komunikasi verbal maupun non-verbal, dan interaksi sosial. Gejala yang terjadi pada anak autisme dapat diidentifikasi sebelum anak usia tiga tahun. Kondisi yang dialami oleh anak autisme menyebabkan anak memerlukan layanan dan pendidikan secara khusus sehingga anak dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan meminimalisir perilaku autisme.

b. Karakteristik Anak Autisme

Setiap anak autisme memiliki karakteristik yang sangat individual, sehingga kurang tepat apabila menganggap bahwa setiap anak autisme pasti memiliki ciri-ciri yang sama. Walaupun anak autisme memiliki banyak ciri-ciri khusus dibandingkan anak normal pada umumnya, namun tidak semua anak autisme pasti memiliki semua ciri-ciri yang diungkapkan oleh beberapa ahli. Anak autisme memiliki perilaku *stereotip*, berulang, atau bersifat ritual, termasuk dalam segi minat, rutinitas, gerakan yang tidak biasa, dan ketertarikan dengan benda tertentu. Karakteristik anak autisme sering disebut dengan trias autisme yang meliputi tiga gangguan yaitu

gangguan dalam berinteraksi dengan lingkungan, gangguan dalam kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal, dan gangguan dalam berperilaku motorik, minat yang terbatas, dan respon sensoris yang kurang memadai.

Karakteristik anak autis yang dikemukakan oleh Hallahan, Kauffman dan Pullen (2009: 433-435) sebagai berikut:

1) Gangguan interaksi sosial

Sebagian besar masalah interaksi sosial pada anak autis yaitu kurang melibatkan diri pada lingkungan sosial. Orang tua yang memiliki anak autis memperhatikan bahwa bayi atau balita mereka tidak merespon secara normal ketika digendong atau dipeluk. Respon anak autis menunjukkan sedikit atau tidak tertarik kepada orang lain.

2) Gangguan komunikasi

Sebagian besar anak autis tidak mempunyai niat atau keinginan berkomunikasi untuk tujuan sosial. Sebanyak 50 persen berfikir untuk diam, sehingga mereka tidak menggunakan kata atau hampir tidak berbahasa. Minat untuk berkomunikasi anak autis baik verbal maupun non verbal sangat rendah.

3) Perilaku stereotip dan repetitif

Sebagian besar anak autis menunjukkan perilaku *stereotip*, *repetitif*, perilaku ritual seperti berputar-putar, memutar-mutar benda, mengepaskan tangan, dan bergoyang, mirip dengan yang dilakukan oleh anak tunanetra.

4) Gangguan kognisi

Anak autis diperkirakan kesulitan dalam mengkode dan mengkatagorikan informasi, mengandalkan terjemahan harfiah, dan mereka tampaknya mengingat sesuatu berdasarkan letaknya dari pada menggunakan konsep pemahaman. Anak autis memiliki kemampuan mengingat sesuatu berdasarkan yang dilihatnya dan nyata. Sebagian anak autis mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak.

5) Ketidaknormalan persepsi sensorik

Beberapa anak autis lebih *hipersensitif* atau *hiposensitif* terhadap beberapa rangsangan dari lingkungannya. Anak autis memiliki kepekaan yang cukup tinggi pada kondisi lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak autis memiliki karakteristik yang sangat variatif dan tidak dapat digeneralisasikan. Setiap anak autis memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak autis lainnya. Hal ini tampak pada perilaku yang unik, cara berkomunikasi serta interaksi sosial yang ditunjukkan oleh masing-masing individu secara berbeda dari individu lain.

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan dan Pembelajaran Anak Autistik

Menurut Widiastuti (2007: 41-45) pendidikan dan pembelajaran bagi anak autis pada umumnya dilaksanakan dengan prinsip: terpola, terstruktur, konsisten dan terpadu.

a. Terstruktur

Salah satu karakteristik anak autis adalah kaku, tidak fleksibel dan tidak mudah menerima perubahan. Berangkat dari karakter yang khas tersebut, maka untuk terapi atau pembelajaran pada awalnya harus dilaksanakan secara terstruktur. Artinya, situasi yang serba teratur, tertata dan terjadwal, dan pelaksanaan yang dilaksanakan sesuai dengan urutannya secara runtut dan tidak melompat-lompat.

b. Terpola

Kegiatan anak autis biasanya terbentuk dari rutinitas yang terpola dan terjadwal, baik di sekolah maupun di rumah (lingkungannya) mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Oleh karena itu, pendidikannya harus dikondisikan dengan pola yang teratur.

c. Konsisten dan terpadu

Dalam pelaksanaan pendidikan dan terapi perilaku bagi anak autis, prinsip konsistensi mutlak diperlukan. Artinya, apabila anak berperilaku positif atau memberi respon positif pada instruksi yang diberikan, maka guru harus cepat memberikan *reward (reinforce positive)*. Sebaliknya apabila anak berperilaku *negative*, maka guru harus memberikan *reinforce negative*. Hal tersebut harus tetap dilakukan dalam ruang dan waktu yang berbeda, dalam arti respon harus diberikan sesuai dengan perilaku sebelumnya. Orang tua juga dituntut konsisten dalam pendidikan anaknya, yaitu dengan bersikap dan memberikan perlakuan

terhadap anak sesuai dengan program pendidikan yang telah disusun bersama antara orang tua dengan guru.

3. Hambatan Dalam Proses Belajar Mengajar Anak Autistik dan Solusinya

Menurut Widihastuti (2007: 47-49) beberapa hal yang dirumuskan oleh SKA Fajar Nugraha dapat menghambat dalam proses belajar mengajar meliputi:

a. Masalah Perilaku Anak

Perilaku bermasalah sekaligus merupakan penanda atau karakter yang acapkali dimunculkan oleh anak autis adalah: stimulasi diri dan *stereotip*. Kalau perilaku ini muncul, tentu saja akan menghambat proses belajar yang sedang berlangsung. Untuk mengatasi dan mencegah agar perilaku tersebut tidak muncul, maka yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

- 1) Memberikan *reinforcement*.
- 2) Tidak memberi kesempatan atau waktu luang bagi anak untuk asyik dengan dirinya sendiri.
- 3) Memberikan kegiatan yang menarik dan positif.
- 4) Menciptakan suasana yang kondusif bagi anak, agar tidak ada kesempatan bagi anak untuk menyakiti diri.

b. Masalah Emosi

Masalah ini berkaitan dengan kondisi emosi anak yang cenderung tidak stabil, misalnya: menangis, berteriak, menjerit, tertawa tanpa sebab, mengamuk,

tantrum dan sebagainya. Tentu saja emosi yang tidak terkendali ini sangat mempengaruhi proses belajar anak. Untuk mengatasinya, guru harus berusaha untuk:

- 1) Mencari dan menemukan penyebabnya.
- 2) Menenangkan anak dengan cara tetap bersikap tenang, tidak panik dan tidak ikut-ikutan marah.
- 3) Setelah kondisi emosinya baik, kegiatan dapat dilanjutkan kembali.

c. Masalah Perhatian (konsentrasi)

Perhatian anak dalam belajar acapkali belum dapat bertahan untuk waktu yang lama dan mudah berpindah pada objek atau kegiatan lain yang menarik perhatiannya. Untuk mengatasinya, guru dapat berusaha untuk:

- 1) Meningkatkan kuantitas waktu belajar anak secara bertahap.
- 2) Membuat kegiatan menjadi semenarik mungkin dan jangan monoton (harus bervariasi).
- 3) Istirahat sebentar, kemudian kegiatan dilanjutkan kembali. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kejenuhan pada anak.

d. Masalah Kesehatan

Kesehatan anak juga sangat mempengaruhi, karena kalau kondisi kesehatan anak tidak baik, tentu saja kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan secara efektif. Tetapi karena “kemampuan” atau “kepandaian” anak

autistik dapat berkurang kalau tidak dipelihara (*maintenance*), maka kegiatan belajar tetap dapat dilaksanakan, hanya saja dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi anak.

e. Orang Tua

Pendidikan bagi anak autis bukan semata-mata menjadi tanggung jawab pihak sekolah saja, karena keberhasilan pendidikan anak autis sangat tergantung pada kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua. Tidak diingkari bahwa ada kecenderungan orang tua menyerahkan beban dan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Tentulah ini bukan sikap yang bijaksana. Oleh karena itu para orang tua hendaklah:

- 1) Bersikap pro-aktif terlibat dalam proses pendidikan dan pemandirian anak, misalnya: (a) aktif mengikuti seminar dan pelatihan-pelatihan untuk meng-update pengetahuan tentang dunia autistik, terutama metode-metode penanganannya autistik yang tepat dan sesuai dengan karakter putranya, (b) berpartisipasi aktif dalam menyusun program pendidikan putranya, kemudian melanjutkan dan menyeleraskan kegiatan anak di rumah dengan program di sekolah, (c) terlibat aktif bersama guru dalam mencari solusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi putranya, misalnya tantrum anak, persiapan untuk integrasi ke sekolah umum dan sebagainya.

- 2) Bersama-sama dengan sesama orang tua dan lembaga penyelenggara pendidikan autistik mempersiapkan kemandirian anak (masa depan anak), misalnya dengan merancang “bengkel” kerja terlindung dan sebagainya.

2. Kajian Tentang Pembelajaran Keterampilan Holtikultura

a. Pengertian Holtikultura

Secara harfiah, holtikultura berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan tanaman kebun. Akan tetapi, pada umumnya para pakar mendefinisikan holtikultura sebagai ilmu yang mempelajari budi daya tanaman sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, atau tanaman hias. Orang yang ahli mengenai holtikultura (pakar holtikultura) disebut sebagai seorang *horticulturist*. Menurut Janick dalam Ashari (1995: 1) holtikultura berasal dari bahasa Latin, yaitu *hortus* dan *colere* atau *cultura*. *Hortus* bermakna kebun, sedangkan *colere* berarti menanam. Dengan demikian holtikultura mengandung arti pengusahaan tanaman di kebun atau di seputar tempat tinggal.

Holtikultura dalam terjemahan bebas dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang budidaya tanaman yang intensif dan produknya digunakan manusia sebagai bahan pangan, bahan obat, bahan bumbu, bahan penyegar atau penyedap dan sebagai pelindung serta penyaman lingkungan (Ashari, 1995: 1). Tentunya banyak sekali orang yang telah menerapkan ilmu holtikultura ini mengingat manfaat yang banyak didapat oleh pembudidayanya. Pada umumnya isi kebun di Indonesia adalah berupa tanaman buah-buahan, tanaman sayuran,

tanaman hias dan wangi-wangian, tanaman bumbu masak, tanaman obat-obatan, dan tanaman penghasil rempah-rempah. Sementara itu, di negara-negara maju budi daya tanaman hortikultura sudah merupakan suatu usaha tani berpola komersial, yakni diusahakan secara monokultur di lading produksi yang luas; misalnya perkebunan apel, anggur, dan pear di Amerika, perkebunan mangga dan kelengkeng di Queensland, Australia; serta perkebunan tomat hidroponik di New Zealand.

b. Pengertian Pembelajaran Keterampilan Hortikultura

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat oleh seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran menurut Sanjaya (2009: 227) adalah suatu kegiatan interaksi antara manusia dengan manusia ataupun antara manusia dengan lingkungan yang diarahkan mencapai tujuan perkembangan kognitif, afektif, dan motorik.

Pengertian tentang pembelajaran lainnya diungkapkan oleh Sagala (2009: 61) bahwa pembelajaran adalah komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, dan belajar dilakukan oleh murid sebagai peserta didik. Hamalik (2005: 57) juga menjelaskan pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,

perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Mencermati beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai suatu hasil dari sesuatu yang awalnya belum bisa menjadi bisa, serta dari tidak tahu menjadi tahu. Pembelajaran dapat dikatakan dapat berjalan jika antara guru dan murid terjalin hubungan atau timbal balik.

Pembelajaran keterampilan hortikultura adalah suatu proses penyampaian informasi dalam mengajarkan keterampilan hortikultura yang dilakukan oleh guru kepada siswa sehingga tercapai tujuan berupa kemampuan keterampilan hortikultura.

c. Komponen tentang Pembelajaran Keterampilan Hortikultura

Pembelajaran keterampilan hortikultura melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Masing-masing komponen pembelajaran tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkesinambungan. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, pendekatan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Berikut adalah komponen-komponen dalam pembelajaran keterampilan hortikultura:

1) Tujuan Pembelajaran Keterampilan Hortikultura

Kemampuan yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Ada kesenjangan antara kemampuan pra-belajar dengan kemampuan yang akan dicapai. Kesenjangan tersebut dapat diatasi berkat belajar bahan ajar tertentu. Tujuan merupakan komponen yang paling mendasar untuk mengembangkan komponen pembelajaran lain seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran, alat, sumber, dan evaluasi.

Tujuan pembelajaran keterampilan hortikultura secara umum adalah mengajarkan pada siswa untuk mengenal dan menguasai teknik bercocok tanam di pekarangan rumah.

Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 dinyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran paling sedikit memuat:

- a) Tujuan pembelajaran
- b) Materi pembelajaran
- c) Metode pembelajaran
- d) Sumber belajar
- e) Penilaian

Adapun komponen-komponen RPP sesuai dengan implementasi kurikulum 2013/Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 adalah sebagai berikut:

Identitas meliputi: Nama sekolah, Mata pelajaran, Kelas/Semester, Materi pokok, Alokasi waktu.

- a) Kompetensi Inti (KI)
- b) Kompetensi dasar dan indikator
- c) Tujuan pembelajaran
- d) Materi pembelajaran
- e) Metode pembelajaran
- f) Media, alat, dan sumber pembelajaran
- g) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
- h) Penilaian

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indikator yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- a) Spesifik, artinya tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam.
- b) Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci mengenai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan kompetensi inti dan dan kompetensi dasar serta indikator pencapaian siswa. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga

harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran.

2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Sanjaya (2009: 60) menjelaskan bahwa, inti dari proses proses pembelajaran adalah penyampaian materi atau isi pelajaran yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Dalam pembelajaran keterampilan hortikultura siswa diberikan berbagai materi tentang hortikultura seperti tujuan mempelajari budidaya tanaman hortikultura, berbagai tanaman yang dapat dibudidayakan, alat-alat yang digunakan untuk budidaya tanaman, tata cara melakukan budidaya tanaman, dan manfaat tiap tanaman yang dibudidayakan.

Materi dalam pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik pada dasarnya mengadopsi tata cara budidaya tanaman dengan prinsip hortikultura pada umumnya. Menurut Permadi (2014) ada dua cara yang umum dilakukan untuk melakukan budidaya tanaman hortikultura, yaitu cara generatif dan cara vegetatif.

a) Cara generatif

Cara generatif adalah cara memperbanyak tanaman hortikultura dengan menggunakan biji yang disebar di dalam tanah. Beberapa contohnya adalah mentimun dan kacang-kacangan.

b) Cara vegetatif

Cara ini adalah cara memperbanyak tanaman hortikultura dengan melibatkan bantuan manusia itu sendiri. Cara ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sistem cangkok, sistem setek, sistem okulasi, sistem runduk, sistem setek daun, dan sistem sambung pucuk.

Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi pendidikan agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Materi pembelajaran harus memiliki lingkup dan urutan yang jelas. Lingkup dan urutan itu dibuat dengan menyesuaikan tujuan yang telah dirumuskan.

3) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan pelaksanaan dari segala sesuatu yang telah diprogramkan pada komponen pembelajaran sebelumnya. Djamarah dan Zain (2010: 44) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan siswa akan terlibat dalam sebuah interaksi dengan anak didik yang lebih aktif. Kegiatan belajar mengajar juga akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Ketika proses kegiatan pembelajaran keterampilan hortikultura berlangsung, guru dituntut untuk memahami perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik, guru harus mampu memahami perilaku anak autistik yang terkadang tidak sesuai dengan harapan, seperti *tantrum* ketika kegiatan belajar berlangsung, atau selalu gagal dan tidak bisa melakukan tahapan membudidayakan tanaman dengan benar walaupun sudah diajari berkali-kali. Terlebih, karena anak autistik memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain.

4) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Menurut Suyono dan Hariyanto (2014: 19) metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilakukan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai sesuatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran. Pengertian seluruh perencanaan itu jika dikaitkan dengan konsep yang berkembang dewasa ini meliputi Standar

Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka/awal, kegiatan inti dan penutupnya, serta media pembelajaran, sumber pembelajaran yang terkait, sampai dengan penilaian pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi psikologis anak didik untuk menjamin tercapainya tujuan pembelajaran. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan holtikultura antara lain:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa di kelas, dimana pada umumnya siswa hanya mengikuti secara satu arah. Menurut Djamarah dan Zain (2010: 97) metode ceramah merupakan cara penyampaian suatu informasi atau materi pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penejlsan lisan secara langsung terhadap siswa.

Dalam pembelajaran keterampilan holtikultura, metode ceramah digunakan guru untuk menjelaskan kepada anak tentang tujuan mempelajari budidaya tanaman holtikultura, berbagai tanaman yang dapat dibudidayakan, alat-alat yang digunakan untuk budidaya tanaman, tata cara melakukan budidaya tanaman, dan manfaat tiap tanaman yang dibudidayakan. Dengan anak mengetahui tujuan melakukan pembelajaran keterampilan holtikultura, diharapkan muncul motivasi atau keinginan yang kuat pada anak dalam

pembelajaran keterampilan hortikultura, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses melakukan suatu kegiatan. Yamin (2006: 65) menjelaskan bahwa dalam metode demonstrasi siswa diberikan kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru. Dalam pembelajaran keterampilan hortikultura, metode demonstrasi digunakan guru dalam mempraktekkan cara melakukan budidaya tanaman hortikultura yang benar sesuai dengan tahapannya kepada siswa.

c) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas digunakan oleh guru pada saat meminta anak untuk mempraktekkan melakukan budidaya tanaman, yaitu mulai dari menyiapkan alat-alat yang akan digunakan, menanam/merawat tanaman, hingga merapikan kembali alat-alat yang telah digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura sesuai dengan contoh yang telah dilakukan oleh guru sebelumnya.

Sagala (2009: 219) menjelaskan bahwa tugas yang diberikan guru melalui metode pemberian tugas dapat memperdalam pemahaman bahan pembelajaran dan dapat mengecek pemahaman tentang bahan yang telah dipelajari. Melalui

metode ini, anak diharapkan dapat memperdalam pemahaman secara kongkrit melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

d) Metode Latihan (*drill*)

Metode *drill* adalah metode mengajar dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa untuk memperoleh suatu keterampilan. Latihan (*drill*) merupakan kegiatan yang selalu diulang-ulang, seperti melatih keterampilan motoris. Menurut Sudjana (1995: 86) metode *drill* adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan atau diberikan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran keterampilan hortikultura, latihan-latihan maupun pengulangan yang dilakukan yaitu dengan melakukan berbagai latihan menanam dan merawat tanaman yang dibudidayakan agar anak menjadi lebih terampil.

5) Media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Metode adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Menurut Sadiman, dkk (2006: 7) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Guru pada umumnya menggunakan media atau alat bantu dalam melakukan proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan menarik dan

mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, dengan adanya media yang memadai dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan disertai metode yang mendukung dalam proses pembelajaran, maka hal ini dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Pembelajaran keterampilan hortikultura menggunakan media berbasis benda nyata. Azwandi (2007: 172) menjelaskan bahwa, media berbasis benda nyata terdiri dari benda-benda asli dan benda tiruan yang tergolong pada benda tiga dimensi. Benda asli yang dimaksud dalam pembelajaran ini adalah peralatan yang digunakan untuk melakukan budidaya tanaman, misalnya pupuk, *polybag*, sekop, *sprayer*, dan gembor. Dalam pembelajaran keterampilan hortikultura, media berbasis benda nyata diperlukan untuk membantu anak autistik dalam pembelajaran dan membantu pembentukan konsep yang kongkrit bagi anak autistik melalui pengalaman menggunakan peralatan budidaya tanaman secara langsung.

6) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu sudut pandang seseorang terhadap proses pembelajaran. Penerapan metode pendekatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru akan mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Sagala (2006: 68) pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pada pokoknya,

pendekatan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk menjelaskan materi pelajaran dari bagian-bagian yang satu dengan bagian lainnya berorientasi pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki siswa untuk mempelajari konsep, prinsip atau teori yang baru tentang suatu bidang ilmu.

Dengan metode pembelajaran yang tepat akan dapat membangkitkan motifasi belajar siswa, sehingga akan mendukung pencapaian hasil belajar lebih optimal. Ada beberapa pendekatan belajar yang biasanya digunakan untuk melakukan pembelajaran pada anak autistik, yaitu pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, penjelasan dari masing-masing pendekatan adalah sebagai berikut:

a) Pendekatan Individual

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan individual dilakukan oleh guru untuk melakukan bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 162-163) kedudukan siswa dalam pembelajaran individual bersifat sentral. Siswa merupakan pusat layanan pengajaran. Kedudukan guru dalam pembelajaran individual bersifat membantu. Bantuan guru berkenaan dengan komponen pembelajaran berupa perencanaan kegiatan belajar, pengorganisasian kegiatan belajar, penciptaan pendekatan terbuka antara guru dan siswa, dan penyediaan fasilitas yang mempermudah belajar.

Pendekatan tersebut menuntun guru pada kegiatan yang sistematis. Berpikir secara sistem adalah berpikir runtut, sehingga melalui langkah-langkah yang jelas dan pasti memungkinkan hasil yang diperoleh akan maksimal. Pendekatan individual didasarkan pada karakteristik setiap anak yang berbeda dari anak lain. Dengan adanya perbedaan ini, guru diharuskan mampu merancang proses belajar mengajar dengan mengoptimalkan segala potensi dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, guru juga harus memperhatikan perbedaan aspek individual peserta didik untuk mencapai tingkat penguasaan maksimal bagi tiap individu.

Oleh karena itu, pendekatan individual dapat mengefektifkan proses belajar mengajar, interaksi guru dan siswa berjalan dengan baik, dan terjadinya hubungan pribadi yang menyenangkan antara siswa dan guru. Secara tidak langsung hal yang yang disebut diatas merupakan keuntungan dari pengajaran dengan pendekatan individual.

b) Pendekatan Kelompok

Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang ada juga guru yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah jenis makhluk homo secius, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik.

Pendekatan kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan, fasilitas pendukung, metode yang akan dipakai/sudah dikuasai dan materi yang akan diberikan kepada anak didik memang cocok diberikan dengan pendekatan kelompok sehingga tujuan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik dapat tercapai.

Pemilihan dan penggunaan pendekatan dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta disesuaikan dengan kondisi siswa. Dalam proses mengajar anak autistik, pendekatan individual sangat penting kedudukannya. Hal ini dikarenakan karakteristik setiap anak autistik yang berbeda-beda dan gejala yang muncul terkadang harus ditangani secara khusus sehingga membutuhkan perhatian penuh dari guru, sehingga pendekatan individual paling sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran anak autistik.

Selain pendekatan individual, pendekatan kelompok juga digunakan dalam pembelajaran anak autistik. Pendekatan ini sering digunakan saat banyak siswa yang belajar dan pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran individual sehingga guru harus mengkondisikan siswa yang sudah baik tata laksana perilakunya dalam suatu kelompok dan menyesuaikan materi yang akan diberikan.

Berdasarkan beberapa pendekatan pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, penggunaan pendekatan-pendekatan tersebut berhubungan dengan kemampuan masing-masing anak didik. Pada pembelajaran keterampilan

hltikultura bagi anak autistik, keterbatasan kemampuan motorik, kognitif, dan psikomotorik mendapat perhatian khusus.

7) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk menilai hasil dari pelaksanaan suatu pembelajaran. Penilaian tersebut diarahkan untuk membantu memperbaiki pembelajaran yang telah dilakukan apabila pembelajaran tersebut dinilai perlu untuk diperbaiki. Menurut Hidayat, (1996: 17) penilaian hasil belajar dilaksanakan untuk melihat seberapa jauh tujuan pengajaran tercapai bagi setiap siswa. Pelaksanaan kegiatan penilaian dilakukan oleh guru.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya evaluasi pembelajaran, keberhasilan pembelajaran dapat diketahui.

Evaluasi dalam pembelajaran keterampilan hortikultura bertujuan untuk menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam budidaya tanaman. Hasil evaluasi ini nantinya berguna sebagai dasar menentukan apakah siswa perlu mendapatkan remedial dan menilai keberhasilan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat ditingkatkan ke tahap yang lebih tinggi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum peneliti melakukan penelitian tentang keterampilan hortikultura bagi anak autistik, telah dilakukan penelitian tentang berbagai pembelajaran keterampilan budidaya tanaman dengan subjek dan masalah yang berbeda. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Carmiyati pada tahun 2012 dengan judul Deskripsi tentang Kemampuan Anak Tunagrahita Tipe Sedang dalam Pembelajaran Keterampilan Pertanian di SLB Bakti Putra Ngawis Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta. Hasil penelitian yang diperoleh EP 90%. EP mampu: memilih tanah yang baik, menakar tanah dan pupuk kandang sesuai takaran, mencampurnya, memasukkannya ke dalam polibag, memilih benih yang baik, melakukan penyiraman secara rutin, memindahkan benih yang sudah tumbuh di polibag ke dalam kaleng plastik bekas/pot, menyingi rumput, menggemburkan tanah, melakukan pemupukan, dalam pengendalian hama masih memerlukan bantuan. SR memperoleh 71, 67%. SR mampu: memilih tanah yang baik, menakar tanah dan pupuk kandang sesuai takaran, mencampurnya, memasukkannya ke dalam polibag masih memerlukan bantuan, mampu memilih benih yang baik, tetapi dalam menyemaikan dan memindahkannya masih memerlukan bantuan, mampu menyingi rumput, dalam menggemburkan tanah, pemupukan dan pengendalian hama masih memerlukan bantuan. AD memperoleh 95%. AD mampu melaksanakan semua kegiatan namun dalam pengendalian hama masih memerlukan bantuan.

2. Penelitian Mardiyono pada tahun 2012 dengan judul Pembelajaran Keterampilan Menanam Kangkung Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas XI SMALB/C di SLB Bhakti Pertiwi Bokoharjo Prambanan Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dalam proses pembelajaran adalah agar anak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menanam kangkung. Proses menanam kangkung dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut; persiapan lahan, menanam benih, pengairan, pemupukan, pemeliharaan dan panen. Materi pembelajaran meliputi pengetahuan dan praktek menanam kangkung. Media yang digunakan dalam menanam kangkung adalah lahan/sawah, benih kangkung, alat untuk menanam kangkung; cangkul, sabit, tugal, semprotan, ember. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas. Evaluasi yang digunakan adalah unjuk kerja atau evaluasi proses. Kesulitan yang dialami subjek IM dalam menanam kangkung adalah melubangi tanah, menanam benih kangkung. Subjek DH mengalami kesulitan menyiapkan lahan, melubangi tanah, dan menyiapkan benih kangkung. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan anak dalam menanam kangkung yaitu dilakukan dengan member tugas berulang-ulang untuk mencoba lagi sampai anak dapat melakukan tahap demi tahap dengan didampingi guru.
3. Penelitian Riska Nur Azizah dengan judul Penerapan Metode *Drill* dalam Meningkatkan Keterampilan Perawatan Tanaman Hias Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII SMPLB di SLB Purnama Asih Kota Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor mulai 7 sampai 10 skor. Skor terendah anak kelas SMPLB saat *pre test* adalah 29, setelah diberi perlakuan menjadi 39. Skor tertinggi pada saat *pre test* adalah 36 dan setelah diberi perlakuan skor tertinggi menjadi 43. Kelompok yang diberikan penerapan metode *drill* memperoleh skor lebih besar dibandingkan kelompok siswa yang tidak diberikan penerapan metode *drill*. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan perawatan tanaman hias anthurium pada siswa tunagrahita.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut, terdapat berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik dan guru saat pembelajaran keterampilan budidaya tanaman. Dilihat dari uraian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu peneliti mengambil masalah dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Para peneliti terdahulu mengambil masalah yang berbeda yaitu deskripsi tentang kemampuan anak tunagrahita tipe sedang dalam pembelajaran keterampilan pertanian, pembelajaran keterampilan menanam kangkung bagi anak tunagrahita ringan, dan penerapan metode *drill* dalam meningkatkan keterampilan perawatan tanaman hias. Selain itu subjek penelitian juga berbeda. Peneliti mengambil subjek guru pada pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta sedangkan para peneliti terdahulu subjek penelitiannya adalah anak

tunagrahita tipe sedang di SLB Bakti Putra Ngawis Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta, anak tunagrahita ringan kelas XI SMALB/C di SLB Bhakti Pertiwi Bokoharjo Prambanan Sleman Yogyakarta, dan anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB di SLB Purnama Asih Kota Bandung.

C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah tiga orang guru di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta yang mengajarkan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik. Anak autistik yang diajarkan pembelajaran keterampilan hortikultura adalah anak autistik dengan klasifikasi sedang, yaitu anak autistik yang memiliki IQ dibawah 50.

Ditemukan 75-80% anak autistik mengalami retardasi mental dengan derajat retardasinya rata-rata sedang. Berdasarkan hal tersebut, maka anak autistik dengan klasifikasi sedang bisa mengikuti program pendidikan formal di sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa khususnya sekolah khusus autistik (SKA) diperuntukkan bagi anak autistik yang tidak memungkinkan mengikuti pendidikan dan pengajaran di sekolah regular (terpadu dan inklusi). Anak-anak autistik klasifikasi sedang sulit untuk berkonsentrasi dengan adanya distraksi di sekeliling mereka. Dalam hal ini, anak tersebut diberi pendidikan dan pengajaran yang difokuskan dalam program fungsional, misalnya program bina diri, bakat, minat, dll yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak autistik klasifikasi sedang.

Beberapa anak autistik klasifikasi sedang memperlihatkan potensi yang sangat baik dalam bidang tertentu misalnya olahraga, musik, melukis, komputer, matematika, dan keterampilan. Salah satu keterampilan yang dapat diajarkan pada anak autistik klasifikasi sedang adalah pembelajaran keterampilan hortikultura dengan pertimbangan bahwa anak autistik tipe sedang lebih diarahkan pada pendidikan dan pengajaran fungsional untuk kehidupannya sehari-hari maupun kehidupannya pada masa mendatang. Pembelajaran keterampilan hortikultura adalah ilmu yang mempelajari tentang budidaya tanaman yang intensif dan produknya digunakan manusia sebagai bahan pangan, bahan obat, bahan bumbu, bahan penyegar atau penyedap dan sebagai pelindung serta penyaman lingkungan.

Anak autistik klasifikasi sedang diajarkan pembelajaran keterampilan hortikultura guna melatih anak untuk menjadi petani hortikultura dengan tujuan agar di masa depan anak dapat hidup mandiri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan menjadi petani hortikultura. Prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran anak autistik klasifikasi sedang dilaksanakan berdasarkan pada prinsip terstruktur, terpola, terprogram, konsisten, dan kontinyu. Pendidikan dan pengajaran menggunakan pendekatan dan program individual. Sedangkan metode yang digunakan adalah merupakan perpaduan dari metode yang ada, dimana penerapannya disesuaikan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pengajaran yang diberikan.

Penelitian ini akan mengungkapkan pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta melalui pendekatan deskriptif kualitatif.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari kajian pustaka diatas yang menjelaskan mengenai pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik, maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta meliputi:
 - a. Apa tujuan dari pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?
 - b. Dari mana sumber bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?
 - c. Apa saja tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?
 - d. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam mengajar keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?
 - e. Pendekatan apa yang digunakan oleh guru dalam mengajar keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?

- f. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?
 - g. Bagaimana evaluasi dalam pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?
2. Kesulitan yang muncul dan upaya penanganan dalam pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta:
- a. Apa saja kesulitan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?
 - b. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2015: 60) pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Jenis dan pendekatan tersebut dipilih karena seluruh permasalahan yang telah dirumuskan tidak bisa terjawab melalui metode kuantitatif dikarenakan variabel yang bisa diteliti dalam penelitian kuantitatif terbatas. Oleh sebab itu, peneliti merasa bahwa masalah yang ada dalam penelitian ini akan lebih tepat bila dicari jawabannya melalui metode kualitatif.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, fokus penelitian, dan tujuan penelitian pada Bab I. Penelitian ini bertujuan memberikan data bersifat deskriptif yang dilakukan dengan mengamati serta menghimpun data dari berbagai sumber mengenai pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan data yang didapat lebih lengkap, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

B. *Setting* Penelitian

1. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Samberembe, Sambirejo, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Pemilihan SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta sebagai lokasi penelitian adalah berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah tersebut terjadi berbagai permasalahan mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan di lahan luar kelas yang telah disediakan sekolah untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Hal ini dikarenakan subjek melakukan pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura di lahan tersebut.

2. Waktu Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada guru mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan April 2017, dengan rincian waktu sebagai berikut:

Tabel1. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu	Kegiatan Penelitian
Senin, 3 April 2017	Melakukan observasi saat pembelajaran keterampilan holtikultura
Selasa, 4 April 2017	Melakukan observasi saat pembelajaran keterampilan holtikultura
Senin, 10 April 2017	Melakukan observasi saat pembelajaran keterampilan holtikultura
Selasa, 18 April 2017	Melakukan observasi saat pembelajaran keterampilan holtikultura
Selasa, 25 April 2017	Melakukan wawancara kepada subjek penelitian

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 129). Dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber atau subjek penelitian sangat penting, bukan hanya sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah tiga orang guru di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta yang mengajar pembelajaran keterampilan holtikultura. Subjek penelitian tersebut yaitu berinisial SS, EW, dan RT. Berikut adalah deskripsi masing-masing subjek dalam penelitian ini:

1. Subjek SS berjenis kelamin wanita, berusia 37 tahun dan telah mengajar di SLB Citra Mulia Mandiri sejak tahun 2003. Subjek SS beralamat di Klaten

dan beragama Katolik. SS merupakan lulusan S1 jurusan PLB dan sudah melaksanakan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta sejak tahun 2016.

2. Subjek EW berjenis kelamin wanita, berusia 48 tahun dan telah mengajar di SLB Citra Mulia Mandiri sejak tahun 2003. EW merupakan salah satu pendiri Yayasan Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Subjek EW beralamat di Klaten dan beragama Kristen. EW merupakan lulusan S1 jurusan PLB dan sudah melaksanakan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta sejak tahun 2016.
3. Subjek RT berjenis kelamin wanita, berusia 49 tahun. RT sudah mengajar di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta sejak tahun 2003. RT beralamat di Sleman dan beragama Islam. RT merupakan lulusan S1 jurusan PLB UNY dan sudah melaksanakan pembelajaran keterampilan hortikultura pada siswa autistik sejak tahun 2016.

Para guru tersebut dipilih berdasarkan rekomendasi dari sekolah dan bersedia menjadi subjek pada penelitian ini.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya

(Sudaryono, Margono dan Rahayu, 2013: 29). Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sumber. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada suatu subjek penelitian yang terdapat di lapangan. Menurut Syaodih (2006: 220) observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pengambilan data melalui observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran keterampilan hortikultura.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mencocokkan hasil wawancara dengan kenyataan yang ada di lapangan tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura. Selain itu observasi ini juga bertujuan mengamati kesulitan-kesulitan yang muncul saat pembelajaran keterampilan hortikultura, serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab (Sudjana, 2000: 234). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam tak berstruktur, dimana pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan tentang pelaksanaan

pembelajaran keterampilan holtikultura. Wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data yang telah didapat melalui observasi. Wawancara dilakukan peneliti terhadap guru yang melaksanakan pembelajaran keterampilan holtikultura.

Wawancara secara langsung dengan guru sebagai informan dilakukan untuk mengungkap data-data tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura, kesulitan-kesulitan yang muncul pada saat pembelajaran keterampilan holtikultura, serta upaya guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi saat pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010: 203). Dalam penelitian ini variasi jenis instrumen yang digunakan adalah panduan observasi dan wawancara. Instrumen tersebut digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

a. Panduan Observasi

Panduan observasi digunakan untuk mencatat tingkah laku, peristiwa dan semua hal yang berhubungan dengan fokus penelitian dan dianggap memiliki makna bagi penelitian. Dalam penelitian ini, guru menjadi subjek penelitian

sehingga yang diobservasi adalah guru. Panduan observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura, kesulitan yang dialami guru saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura, dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

Berikut adalah kisi-kisi panduan observasi:

Tabel 2. Kisi-kisi panduan observasi pada guru

Variabel	Sub Variabel
Pembelajaran keterampilan hortikultura	1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura
	2. Kesulitan yang muncul dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya dalam pembelajaran keterampilan hortikultura

b. Panduan Wawancara

Panduan wawancara dalam penelitian ini memuat garis besar topik atau masalah yang menjadi pegangan wawancara. Dalam penelitian ini, yang diwawancarai adalah guru. Panduan wawancara dalam penelitian ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura, kesulitan yang dialami guru saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura, dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya selama pelaksanaan pembelajaran

keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

Berikut adalah kisi-kisi panduan wawancara:

Tabel 3. Kisi-kisi panduan wawancara pada guru

Variabel	Sub Variabel
Pembelajaran keterampilan hortikultura	1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura
	2. Kesulitan yang muncul dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya dalam pembelajaran keterampilan hortikultura

E. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan salah satu cara agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengecekan data untuk menentukan bahwa data yang ditampilkan valid. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Djamal (2015: 130) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik.

Triangulasi teknik berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan beberapa teknik yang berbeda terhadap sumber yang sama. Penerapan triangulasi teknik yaitu dengan melakukan observasi yang dilakukan

peneliti saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura. Berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian peneliti melakukan kroscek dengan data hasil wawancara. Jadi keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan cara membandingkan data hasil observasi dan data hasil wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

F. Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Teknik analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang diperoleh ke dalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami.

Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dalam Sugiono (2007: 338) untuk menganalisis data hasil penelitian. Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal

yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.Reduksi data bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan subjek penelitian.Observasi dan wawancara dilakukan sesuai dengan kisi-kisi atau pedoman yang telah dibuat. Setelah melakukan observasi dan wawancara terkait pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik, kesulitan yang dialami guru saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang muncul saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik yang dimulai dengan membuat hasil transkrip observasi dan wawancara dengan menjabarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah didapat.

Data-data yang berupa transkrip observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik yang didapat dari subjek penelitian, kemudian direduksi dan dipilih dengan cara mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai konteks atau mengabaikan data-data yang tidak perlu atau data yang kurang dibutuhkan dalam konteks penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data.Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini berbentuk uraian *teks-*

naratif. Tujuan dari menyajikan data adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah data tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik, kesulitan yang dialami guru saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang muncul saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah diumpulkan. Hasil dari reduksi data dan penyajian data mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta tadi masih bersifat data mentah. Dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi, data tersebut diolah kembali agar menjadi data yang dapat diambil maknanya sesuai dengan konteks penelitian.

Isi dari penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan menarik kesimpulan dan hasil reduksi data dan penyajian data mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta yang dianalisis secara interaktif atau bolak-balik antara kegiatan reduksi dan penyajian data dan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Setelah melakukan kegiatan reduksi data yang kemudian

disajikan dengan uraian, maka data-data tersebut dianalisis kembali kemudian dapat dituliskan kesimpulan berdasar dari hasil reduksi dan penyajian data yang sudah dilakukan. Verifikasi data yang diperoleh tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi, sehingga dapat ditemukan makna, keteraturan, penjelasan, maupun sebab-akibat atau preposisi sesuai konteks penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri Yogyakarta terletak di Jalan Angrek, 89 Sambilegi Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Letak sekolah tergolong mudah untuk ditemukan karena terletak tidak jauh dari jalan utama. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang didirikan oleh Yayasan Citra Mulia Mandiri Yogyakarta pada tahun 2003.

Secara umum kondisi bangunan SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta masih bagus, bangunan masih kokoh dan bersih. Kondisi sekolah tergolong kondusif untuk belajar karena tidak dekat dengan kebisingan jalan raya. Komplek SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta ini juga berada di tengah-tengah lingkungan rumah warga setempat dan sawah.

Ukuran SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta tidak terlalu luas, sehingga sejak tahun 2016 sekolah menyewa bangunan yang dijadikan sebagai bangunan sekolah bagi siswa yang telah berusia remaja hingga dewasa. Setiap kelas terdapat 3 hingga 6 siswa yang belajar.

Berdasarkan hasil observasi, ruang dan sarana prasarana yang ada di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, perpustakaan, UKS, ruang perlengkapan olahraga, media terapi bermain

dan sensori integrasi, perlengkapan musik, ruang dapur, kamar mandi, lahan keterampilan hortikultura, dan mushola.

Guru di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta berjumlah 20 orang. Para guru ini juga dibantu oleh 4 karyawan yakni 1 karyawan yang mengelola administrasi, 1 karyawan yang menjaga keamanan sekolah, dan 2 karyawan yang membantu memasak dan membersihkan lingkungan sekolah. Para guru yang ada di sekolah ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru keterampilan, serta guru ekstrakurikuler melukis. Sebagian besar tenaga pendidik merupakan lulusan Strata 1 (S1), baik dari jurusan PLB maupun bidang studi tertentu. Contohnya adalah guru ekstrakurikuler melukis yang merupakan lulusan S1 jurusan Pendidikan Seni Rupa UNY. Guru ekstrakurikuler melukis biasanya hanya hadir pada jam pembelajaran ekstrakurikuler melukis dilaksanakan.

Kegiatan pembelajaran keterampilan hortikultura dilaksanakan setiap hari Senin dan Selasa. Pembelajaran keterampilan hortikultura dilakukan di lahan belakang sekolah yang memang telah *disetting* untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang guru yang melaksanakan pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Subjek tersebut yaitu SS, EW, dan RT. Berikut adalah deskripsi masing-masing subjek dalam penelitian ini:

1. Subjek SS berjenis kelamin wanita, berusia 37 tahun dan telah mengajar di SLB Citra Mulia Mandiri sejak tahun 2003. Subjek SS beralamat di Klaten dan beragama Katolik. SS merupakan lulusan S1 jurusan PLB dan sudah melaksanakan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi siswa autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta sejak tahun 2016.
2. Subjek EW berjenis kelamin wanita, berusia 48 tahun dan telah mengajar di SLB Citra Mulia Mandiri sejak tahun 2003. EW merupakan salah satu pendiri Yayasan Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Subjek EW beralamat di Klaten dan beragama Kristen. EW merupakan lulusan S1 jurusan PLB dan sudah melaksanakan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi siswa autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta sejak tahun 2016.
3. Subjek RT berjenis kelamin wanita, berusia 49 tahun. RT sudah mengajar di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta sejak tahun 2003. RT beralamat di Sleman dan beragama Islam. RT merupakan lulusan S1 jurusan PLB UNY dan sudah melaksanakan pembelajaran keterampilan holtikultura pada siswa autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta sejak tahun 2016.
3. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

Pembelajaran keterampilan holtikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta diadakan sejak tahun 2014. Berdasarkan keterangan dari Bu EW yang merupakan salah satu guru di sekolah ini, pembelajaran keterampilan holtikultura

di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta bertujuan untuk mengenalkan dan mempraktekkan keterampilan holtikultura untuk bekal kemandirian siswa autistik.

Pembelajaran keterampilan holtikultura diberikan kepada siswa kelas 1 SMP hingga 3 SMA dengan pertimbangan bahwa untuk siswa-siswa autistik yang berusia remaja hingga dewasa apabila hanya diberikan materi pembelajaran akademik saja sudah sulit untuk dikembangkan, sehingga sekolah berinisiatif memberikan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi siswa autistik. Pembelajaran keterampilan holtikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta tidak hanya diberikan secara teori saja oleh guru, tetapi siswa juga lebih diarahkan untuk melakukan praktek.

Pembelajaran keterampilan holtikultura dilaksanakan oleh dua kelas dengan pembagian hari setiap minggunya. Kelas pertama melakukan pembelajaran keterampilan holtikultura pada hari Senin sedangkan kelas kedua melakukan pembelajaran keterampilan holtikultura pada hari Selasa. Pembelajaran dimulai pukul 08.00-09.00 WIB. Dalam penelitian ini, ada tiga guru yang dijadikan subjek penelitian yaitu EW, RT, SS. SS melaksanakan pembelajaran keterampilan holtikultura setiap hari Senin, sedangkan EW dan RT melaksanakan pembelajaran keterampilan holtikultura setiap hari Selasa. Berikut adalah penjabaran pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi siswa autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta pada masing-masing subjek penelitian:

a. Subjek SS

1) Pendahuluan pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran praktik keteampilan hortikultura, subjek SS mengondisikan siswa di dalam kelas dan mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama sebelum belajar, setelah itu ia memberitahu siswa tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari tersebut. Pada hari itu, subjek akan mengajarkan siswa untuk memanen tanaman kangkung yang telah ditanam beberapa minggu yang lalu. Beberapa kali ia menanyakan kembali kepada siswa dengan kalimat sederhana “kita akan belajar apa?”. Lalu ia mengajak siswa untuk menuju halaman belakang sekolah yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

2) Inti pembelajaran

Saat subjek SS dan dua orang siswanya sudah berada ditempat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura, subjek SS mengondisikan siswa-siswanya dengan meminta siswa untuk mengambil tempat duduk kecil (*dingklik*) dan ember. Ia juga menyuruh siswa untuk duduk menghadap tanaman yang siap dipanen saat itu yaitu tanaman kangkung. Subjek terlebih dahulu mendemonstrasikan cara memanen kangkung yaitu dengan cara mencabutnya dari tanah satu persatu dan diletakkan di dalam ember. Setelah ia mendemonstrasikan cara memanen kangkung kepada siswa-siswanya, kemudian ia meminta siswa-siswanya untuk mempraktekkan cara memanen seperti yang telah ia ajarkan sebelumnya. Ia memberi arahan kepada siswa-siswanya dengan kalimat perintah sederhana dengan mengatakan “sekarang cabut kangkungnya satu-persatu ya.”

Setelah diberikan perintah tersebut, kedua siswanya langsung mencabut kangkung yang ada dihadapan mereka. Saat mencabut kangkung ada salah satu siswanya yang tidak mampu mencabut kangkung satu-persatu dengan benar, sehingga subjek SS langsung mengajari siswa tersebut dengan cara memegang tangan siswa dan mengajarkan beberapa kali cara mencabut kangkung satu-persatu namun siswa tersebut tetap tidak mampu mencabutnya satu-persatu. Kemudian subjek SS meminta siswa tersebut untuk berhenti mencabut kangkung dan menunggu siswa-siswa lain selesai memanen kangkung, lalu siswa yang tidak mampu mencabut kangkung satu persatu tersebut diberikan tugas lain yaitu mencuci kangkung yang telah dipanen.

3) Penutup

Setelah seluruh siswa selesai mencabut kangkung, mereka diminta oleh subjek SS untuk pergi ke kran air untuk mencuci seluruh hasil panen kangkung. Pada awalnya subjek SS mendemonstrasikan cara mencuci kangkung yang telah dipanen kepada siswa-siswanya, setelah selesai memberikan demonstrasi kepada siswa-siswanya kemudian ia meminta siswa-siswanya untuk melakukan tahapan mencuci hasil panen kangkung secara mandiri. Siswanya mampu melakukan tahapan mencuci hasil panen kangkung dengan benar, termasuk siswa yang tidak mampu melakukan tahap mencabut kangkung.

Setelah hasil panen pada hari tersebut selesai dicuci, subjek SS menyuruh siswa-siswanya untuk mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun. Sesekali

subjek SS mengatakan pada siswanya untuk membersihkan tangan dan kaki sampai bersih. Setelah itu tahap selanjutnya adalah menjual hasil panen. Pada tahap menjual hasil panen, peran guru lebih dominan daripada siswa. Selama ini hasil panen tanaman pada pembelajaran keterampilan hortikultura dijual pada wali siswa. Biasanya sebelum memanen tanaman, guru terlebih dahulu telah menghubungi wali siswa dan bertanya apakah wali siswa akan membeli hasil panen tersebut. Jika hasil panen belum semuanya terjual, maka biasanya hasil panen tersebut akan dimasak bersama-sama oleh guru dan siswa di sekolah dan dimakan oleh mereka bersama-sama saat jam makan siang.

Pada pertemuan minggu berikutnya, subjek SS mengajarkan cara menabur benih tanaman kangkung kepada siswanya. Pembelajaran dilakukan pada hari Senin pukul 08.00-09.00 WIB. Berikut merupakan tahapan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta:

1) Pendahuluan pembelajaran

Sebelum melakukan praktek pembelajaran keterampilan hortikultura, SS mengondisikan siswa untuk duduk di dalam kelas dan mengajak para siswanya untuk berdoa bersama-sama sebelum belajar, setelah itu SS memberitahu para siswanya tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada hari tersebut, yaitu menabur benih kangkung. SS menanyakan kembali kepada siswanya dengan kalimat tanya sederhana “kita akan belajar apa?”, namun siswanya hanya diam, kemudian SS menuntun siswanya untuk mengatakan “menabur benih tanaman

kangkung”.Setelah itu SS mengajak siswanya untuk keluar kelas dan menuju lahan pekarangan belakang sekolah yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

2) Inti pembelajaran

Saat sampai di pekarangan sekolah, SS menyuruh siswanya untuk mengambil *dingklik* dan sekop. Kemudian ia mendemonstrasikan cara menggemburkan tanah menggunakan sekop kepada siswanya. setelah selesai mendemonstrasikan cara menggemburkan tanah, SS meminta siswanya untuk mempraktekkan tahap menggemburkan tanah yang akan dijadikan media tanam dengan menggunakan kalimat perintah sederhana “gemburkan tanahnya menggunakan sekop!”.

Setelah tanah selesai digemburkan, SS mendemostrasikan cara menabur benih tanaman kangkung. Setelah selesai mendemonstrasikan cara menabur benih tanaman kangkung kepada para siswanya, kemudian SS meminta siswanya untuk mempraktekkan tahapan menabur benih tanaman kangkung. Pada walanya, SS sesekali membantu siswa yang kesulitan kemudian ia berhenti memberi bantuan kepada siswanya, namun salah satu siswanya tidak mampu menabur benih kangkung secara mandiri. Siswa tersebut harus diberikan bantuan terus-menerus oleh SS sehingga SS meminta siswa tersebut untuk berhenti menabur benih kangkung dan hanya diminta untuk memperhatikan temannya yang sedang praktek menabur benih kangkung.

Setelah tahap menabur benih kangkung, tahap selanjutnya adalah menutup benih tanaman kangkung menggunakan tanah. Pada awalnya SS mendemonstrasikan kepada para siswanya cara menutup benih kangkung menggunakan tanah, kemudian ia meminta para siswanya untuk mempraktekkan tahapan menutup benih tanaman kangkung menggunakan tanah. Para siswanya mampu melakukan tahapan tersebut secara walaupun terkadang masih membutuhkan sedikit bantuan dari SS.

3) Penutup

Setelah tahap menutup benih tanaman kangkung menggunakan tanah, SS mengajak siswanya untuk membereskan kembali peralatan yang digunakan saat keterampilan holtikultura. Setelah membereskan peralatan yang telah selesai digunakan, SS mengajak siswanya untuk mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun sampai bersih, kemudian SS mengajak siswanya untuk kembali ke dalam kelas. Setelah sampai di dalam kelas, SS mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswanya, antara lain “tadi belajar menanam apa?”, “bisa tidak?”, dan “apa saja peralatan yang digunakan?”.

Sumber bahan ajar/materi yang digunakan oleh subjek SS dalam pembelajaran keterampilan holtikultura berasal dari internet dan buku-buku yang berkaitan dengan ilmu holtikultura, dan informasi dari petani langsung. Subjek SS selama ini berusaha menyusun bahan ajar/materi pembelajaran keterampilan holtikultura dengan cara mencari informasi-informasi tentang keterampilan

hortikultura dari internet, buku-buku hortikultura, dan informasi dari petani langsung dikarenakan sampai saat ini belum ada buku pelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh subjek SS adalah metode tanya-jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas. Metode tanya-jawab hanya dilakukan oleh subjek SS pada awal semester. Metode tanya-jawab dilakukan setelah ia mengawal pembelajaran dengan mengajak siswa menonton video edukasi maupun kartu bergambar. Setiap kali mengawali tahapan dalam pembelajaran keterampilan hortikultura, subjek SS selalu mendemonstrasikan terlebih dahulu cara melakukan tahapan yang harus dilakukan oleh siswa. Setelah selesai melakukan demonstrasi, subjek SS akan langsung memberikan perintah-perintah sederhana kepada siswa-siswanya agar siswa segera melakukan tugas yang diberikan oleh subjek SS. Subjek SS menggunakan beberapa media pembelajaran saat melaksanakan pembelajaran keterampilan hortikultura yaitu; kartu bergambar alat-alat yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura, video edukasi tentang berbagai alat yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura dan fungsinya, serta perlengkapan *esensial* yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura.

Ada 8 perlengkapan *esensial* yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura antara lain; a. sekop, b. *polibag*, c. cangkul, d. ember, e. selang, f. kran air, g. gembor, dan h. benih tanaman.

Tentunya tidak semua perlengkapan tersebut digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura, namun disesuaikan dengan tahapan yang akan dilakukan pada hari tersebut.

Subjek SS menggunakan pendekatan pembelajaran individual dalam mengajar. Selama pembelajaran keterampilan holtikultura subjek SS memperhatikan siswa satu persatu dan membantu setiap siswa ketika melakukan kesalahan, seperti saat siswanya tidak mampu melakukan tahapan dalam pembelajaran keterampilan holtikultura dengan benar. Subjek SS langsung mengajarkan kepada siswa yang belum mampu melakukan tahapan dalam pembelajaran keterampilan holtikultura dengan benar secara individual hingga siswa mampu, namun apabila siswa tidak mampu maka subjek SS akan memberikan tugas sesuai kemampuan siswa tersebut. Subjek SS akan memberikan pujian kepada siswanya ketika siswa mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai *reward* dan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam mengerjakan tugasnya.

Evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh subjek EW dan subjek RT dalam pembelajaran keterampilan holtikultura adalah evaluasi proses. Evaluasi proses dilaksanakan mulai tahap menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan saat pembelajaran keterampilan holtikultura hingga tahap memanen hasil panen. Penilaian proses dilakukan berdasarkan pada indikator pencapaian siswa dalam melaksanakan setiap tahapan keterampilan pembelajaran keterampilan holtikultura, dengan kriteria: siswa mampu melakukan tahapan tanpa bantuan,

siswa mampu melakukan tahapan dengan sedikit bantuan, dan siswa mampu melakukan tahapan dengan bantuan penuh. Hasil dari evaluasi pembelajaran keterampilan holtikultura digunakan untuk mengetahui perkembangan dan kesulitan siswa agar dapat diperbaiki di semester berikutnya.

b. Subjek EW dan Subjek RT

1) Pendahuluan pembelajaran

Pada hari Selasa pukul 08.00-09.00 WIB pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura dilakukan oleh subjek EW dengan satu orang siswanya dan subjek RT juga dengan satu orang siswanya. Pada hari itu, subjek EW dan subjek RT akan mengajarkan siswa-siswanya untuk menabur benih cabai. Sebelum memulai pembelajaran keterampilan holtikultura, subjek EW dan subjek RT mengondisikan siswa untuk duduk di dalam kelas dan mengajak siswa-siswanya untuk berdoa bersama-sama sebelum belajar, setelah itu subjek EW dan subjek RT memberitahu siswa-siswanya tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari tersebut, yaitu menabur benih cabai. Beberapa kali para subjek menanyakan kembali kepada siswanya tentang apa yang akan dilakukan saat pembelajaran keterampilan holtikultura dan para siswanya hanya diam, kemudian subjek EW dan subjek RT membimbing siswanya untuk mengatakan “menabur benih cabai”, kemudian para siswa mampu menirukan kalimat tersebut dengan bantuan subjek EW dan subjek RT.

2) Inti pembelajaran

Subjek EW dan subjek RT mengajak siswanya untuk menuju tempat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura yaitu lahan di belakang gedung sekolah. Sesampainya di lahan tersebut, subjek EW dan subjek RT menyuruh siswanya untuk mengambil tempat duduk kecil (*dingklik*) dan sekop. Setelah itu, para siswa diminta untuk duduk menghadap gundukan tanah yang akan dijadikan media tanam.

Kemudian subjek EW dan subjek RT mendemonstrasikan cara menggemburkan tanah, para siswa tidak benar-benar memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh para subjek sehingga subjek EW dan subjek RT langsung mengajarkan siswanya dengan cara memegang tangan siswa dan mengarahkannya untuk melakukan gerakan menggemburkan tanah yang akan dijadikan media tanam. Setelah beberapa kali siswa diajarkan cara menggemburkan tanah, kemudian sedikit demi sedikit subjek EW dan subjek RT berhenti memberikan bantuan, namun siswa subjek RT tidak mampu menggemburkan tanah secara mandiri sehingga harus terus menerus diberikan bantuan oleh subjek RT, sedangkan siswa subjek EW mampu melakukan tahapan menggemburkan tanah tanpa bantuan subjek EW, sehingga subjek EW memberikan *reinforcement* berupa pujian kepada siswa dengan mengatakan “hebat, lanjutkan ya!”.

Setelah tahap menggemburkan tanah yang akan digunakan sebagai media tanam, subjek EW dan subjek RT mendemonstrasikan kepada para siswa cara menabur benih tanaman cabai dengan cara disebar langsung atau biasa disebut

ditugal. Setelah dua kali subjek EW dan subjek RT memberikan demonstrasi cara menabur benih tanaman cabai, kemudian subjek EW dan subjek RT meminta siswa untuk mempraktekkan tahapan tersebut. Pada awalnya, subjek EW dan subjek RT memberikan bantuan terlebih dahulu kepada siswanya dengan cara memegang tangan siswanya dan mengarahkannya untuk menabur benih tanaman cabai di tanah yang telah digemburkan sebelumnya. Setelah beberapa kali subjek EW dan subjek RT memberikan bantuan kepada siswanya, kemudian subjek EW dan subjek RT berhenti memberikan bantuan dan meminta siswanya untuk menabur benih tanaman cabai secara mandiri namun siswa subjek RT tidak mampu melakukan tahapan menabur benih secara mandiri dan harus selalu diberikan bantuan oleh subjek RT. Siswa subjek EW mampu melakukan tahap menabur benih cabai secara mandiri, namun setelah beberapa kali menabur benih cabai, siswa subjek EW melakukan gerakan *stereotip* yang sering muncul pada siswanya yaitu melompat-lompat. Saat siswanya melakukan gerakan *stereotip* tersebut, subjek EW membiarkannya melakukan gerakan tersebut selama 3 kali lompatan kemudian subjek EW mengatakan kepada siswanya dengan kalimat perintah “berhenti melompat!”, kemudian siswa tersebut berhenti melompat dan subjek EW mengkondisikan siswanya untuk kembali duduk seperti semula dan siswa duduk kembali seperti semula.

Tahap selanjutnya adalah menutup benih tanaman cabai dengan tanah. Terlebih dahulu subjek EW dan subjek RT mendemonstrasikan cara menutup benih tanaman cabai dengan tanah kepada para siswanya. Kemudian subjek EW

dan subjek RT menyuruh siswanya untuk melakukan tahap menutup benih tanaman cabai dengan tanah. Pada awalnya subjek EW dan subjek RT mengajarkan siswanya dengan memegang tangan siswanya dan mengarahkannya untuk menutup benih tanaman cabai dengan tanah. Siswa subjek EW kemudian mampu melakukan tahapan tersebut dengan mandiri, namun siswa subjek RT belum mampu melakukan tahapan tersebut secara mandiri karena siswa subjek RT cenderung malas melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa subjek RT lebih sering duduk diam di dalam kelas, bahkan tidur.

Tahap terakhir pada kegiatan menabur benih tanaman cabai adalah menyiram benih yang telah disemai. Pada tahap ini, siswa sudah tidak mau melakukannya. Siswa subjek EW justru lari ke dalam kelas dan tidak mau disuruh untuk kembali ke lahan pekarangan yang digunakan untuk pembelajaran keterampilan hortikultura sehingga subjek EW membiarkan siswanya sebab apabila siswa sudah benar-benar tidak mau tetapi dipaksa untuk tetap melakukan tahapan pembelajaran tersebut, maka siswa akan *tantrum*. Sedangkan siswa subjek RT hanya duduk diam di kursi kecil (*dingklik*) dan sudah tidak mau diajarkan cara menyiram benih tanaman yang telah disemai, sehingga subjek RT juga membiarkan siswanya untuk berhenti melakukan pembelajaran keterampilan hortikultura pada hari itu. Kemudian subjek EW dan subjek RT melakukan tahapan terakhir pembelajaran keterampilan hortikultura pada hari itu, yaitu menyiram benih tanaman yang telah ditabur.

3) Penutup

Subjek EW dan subjek RT mengajak siswanya untuk mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun. Setelah itu, subjek EW dan subjek RT mengajak siswanya untuk kembali ke dalam kelas dan menanyakan kepada siswanya tentang kegiatan yang baru saja mereka lakukan, pertanyaan yang ditanyakan kepada siswanya antara lain “tadi belajar apa?”, “benih apa yang ditabur?”, dan “bisa tidak melakukannya?”. Subjek EW juga memberikan pujian kepada siswanya karena telah mampu melakukan beberapa tahapan dalam pembelajaran keterampilan holtikultura dengan cukup baik, namun subjek EW memberikan nasihat kepada siswanya agar tidak melompat-lompat saat sedang belajar, ia juga menasihati siswanya agar melaksanakan pembelajaran dari tahap awal hingga akhir. Subjek RT juga memberikan pujian karena siswanya telah mau mengikuti pembelajaran keterampilan holtikultura walaupun tidak sampai tahap terakhir.

Pada pertemuan minggu berikutnya, subjek EW dan subjek RT mengajarkan cara memanen cabai kepada siswanya. Pembelajaran dilakukan pada hari Selasa pukul 08.00-09.00 WIB. Berikut merupakan tahapan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta:

1) Pendahuluan pembelajaran

Pembelajaran dimulai di dalam kelas dengan mengajak siswa untuk berdo'a bersama-sama sebelum belajar. Setelah berdo'a, subjek EW dan subjek RT menjelaskan tentang pembelajaran holtikultura yang akan dilakukan oleh siswa

dan subjek, setelah itu subjek EW dan subjek RT mengajak siswanya menuju lahan yang digunakan untuk pembelajaran keterampilan holtikultura yaitu di pekarangan sekolah. Pada hari itu, subjek EW dan subjek RT akan mengajarkan siswanya untuk memanen tanaman cabai, namun tanaman cabai yang dipanen adalah tanaman cabai yang telah ditanam beberapa bulan sebelumnya.

2) Inti pembelajaran

Saat sampai di pekarangan sekolah, subjek EW dan subjek RT menyuruh siswanya untuk mengambil ember sebagai tempat untuk meletakkan hasil panen tanaman cabai. Subjek EW dan subjek RT mendemonstrasikan terlebih dahulu cara memanen tanaman cabai. Setelah itu, subjek EW dan subjek RT meminta siswanya untuk berlatih memetik cabai secara mandiri, namun pada awalnya subjek EW dan subjek RT mengajarkan terlebih dahulu kepada siswanya cara memanen cabai dengan memegang tangan siswanya lalu mengarahkan siswanya untuk memetik cabai yang siap dipanen lalu meletakkannya di dalam ember. Setelah beberapa kali mengajarkan cara memanen cabai kepada siswanya, subjek EW dan subjek RT meminta siswanya untuk memanen cabai secara mandiri. Siswa subjek EW mampu memanen cabai secara mandiri dan subjek EW langsung memberikan *reinforcement* berupa pujian kepada siswanya dengan mengatakan “bagus, lanjutkan memanen cabainya ya”. Siswa subjek RT belum mampu memanen cabai secara mandiri dan harus dibantu terus-menerus oleh subjek RT.

Setelah selesai memanen cabai, subjek EW dan subjek RT mendemonstrasikan kepada siswanya cara mencuci hasil panen cabai. Hasil panen dicuci di air mengalir yaitu di kran. Setelah subjek EW dan subjek RT selesai mendemonstrasikan cara mencuci hasil panen cabai, subjek EW dan subjek RT meminta siswanya untuk melakukan tahapan mencuci hasil panen cabai. Pada awalnya, subjek EW dan subjek RT mengajarkan cara mencuci hasil panen cabai kepada siswanya, setelah itu siswa diminta untuk melakukan tahapan tersebut secara mandiri. Hasil panen cabai tidak terlalu banyak sehingga hasil panen cabai tersebut tidak dijual, namun akan digunakan untuk memasak di sekolah.

3) Penutup

Siswa diminta untuk mencuci tangan dan kakinya secara mandiri menggunakan sabun. Setelah siswa selesai mencuci tangan dan kakinya, siswa diajak kembali ke dalam kelas kemudian subjek EW dan subjek RT menanyakan kepada siswanya tentang kegiatan yang telah dilakukan oleh siswanya.

Sumber bahan ajar/materi yang digunakan oleh subjek EW dan subjek RT dalam pembelajaran keterampilan holtikultura berasal dari internet dan informasi langsung dari petani tentang cara-cara melakukan budidaya tanaman holtikultura, cara yang dilakukan oleh para subjek untuk memperoleh informasi guna menyusun materi dalam pembelajaran keterampilan holtikultura tersebut dilakukan karena sampai saat ini belum ada buku pembelajaran keterampilan

hortikultura bagi siswa autistik sehingga para subjek harus menyusun sendiri materi pembelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik..

Metode pembelajaran yang digunakan oleh subjek EW dan subjek RT adalah metode demonstrasi dan pemberian tugas. Setiap kali mengawali tahapan dalam pembelajaran keterampilan hortikultura, subjek EW dan subjek RT selalu mendemonstrasikan terlebih dahulu cara melakukan tahapan yang harus dilakukan oleh siswa. Setelah selesai melakukan demonstrasi, subjek EW dan subjek RT akan langsung memberikan perintah-perintah sederhana kepada siswa agar siswa segera melakukan tugas yang diberikan oleh subjek EW dan subjek RT, namun apabila siswa belum mampu melakukan tahapan dalam pembelajaran keterampilan hortikultura secara mandiri, maka subjek EW dan subjek RT akan memberikan bantuan terlebih dahulu kepada siswanya sampai siswa tersebut mampu melakukan tahapan tersebut secara mandiri.

Subjek EW dan subjek RT hanya menggunakan perlengkapan *esensial* saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura. Ada 8 perlengkapan *esensial* yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura antara lain; a. sekop, b. *polibag*, c. cangkul, d. ember, e. selang, f. kran air, g. gembor, dan h. benih tanaman. Tentunya tidak semua perlengkapan tersebut digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura, namun disesuaikan dengan tahapan yang akan dilakukan pada hari tersebut.

Subjek EW dan subjek RT menggunakan pendekatan pembelajaran individual dalam mengajar pembelajaran keterampilan hortikultura. Selama

pembelajaran keterampilan hortikultura subjek EW dan subjek RT memperhatikan siswanya dan membantu siswanya jika siswanya tidak mampu melakukan tahapan pembelajaran dengan benar atau siswa melakukan kesalahan. Subjek EW dan subjek RT akan langsung mengajarkan kepada siswanya yang belum mampu melakukan tahapan dalam pembelajaran keterampilan hortikultura dengan benar secara individual hingga siswa mampu. Subjek RT selama ini lebih sering memberikan bantuan secara terus-menerus kepada siswanya karena siswa subjek RT hanya ingin duduk bahkan tidur dan tidak mau melakukan pembelajaran dengan baik. Sedangkan siswa subjek EW hampir selalu mampu melakukan tahapan pembelajaran keterampilan hortikultura secara mandiri namun pada awalnya juga tetap dengan diberikan bantuan untuk melakukan tahapan pembelajaran keterampilan hortikultura terlebih dahulu oleh subjek EW. Subjek EW dan subjek RT akan memberikan pujian kepada siswanya ketika siswa mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai *reward* dan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam mengerjakan tugasnya.

Evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh subjek EW dan subjek RT dalam pembelajaran keterampilan hortikultura adalah evaluasi proses. Evaluasi proses dilaksanakan mulai tahap menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan saat pembelajaran keterampilan hortikultura hingga tahap memanen hasil panen. Penilaian proses dilakukan berdasarkan pada indikator pencapaian siswa dalam melaksanakan setiap tahapan keterampilan pembelajaran keterampilan hortikultura, dengan kriteria: siswa mampu melakukan tahapan tanpa bantuan, siswa mampu melakukan tahapan dengan sedikit bantuan, dan siswa mampu melakukan tahapan dengan bantuan penuh. Hasil dari evaluasi pembelajaran keterampilan hortikultura digunakan untuk mengetahui perkembangan dan kesulitan siswa agar dapat diperbaiki di semester berikutnya.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, dibuat *display* data sebagai berikut:

Tabel 4. *Display* Data Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura Bagi Siswa Autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

No.	Komponen yang Diteliti	Deskripsi Hasil Penelitian	Metode untuk Mengungkapnya
1.	Tujuan pembelajaran	Mengenalkan dan mempraktekkan keterampilan holtikultura untuk meningkatkan keterampilan dan bekal kemandirian siswa autis.	Observasi, wawancara
2.	Sumber bahan ajar/materi	a) Internet b) Buku tentang budidaya tanaman holtikultura c) Informasi langsung dari petani	Observasi, wawancara
3.	Tahapan pembelajaran	a) Guru mengondisikan siswa di dalam kelas sebelum praktek keterampilan holtikultura. b) Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran keterampilan holtikultura c) Menggemburkan tanah yang akan digunakan untuk menanam. d) Mencampurkan pupuk dengan tanah yang telah digemburkan. e) Menaburkan/menyemai benih tanaman pada campuran tanah dan pupuk. f) Meratakan kembali tanah yang telah diberi benih tanaman. g) Memanen tanaman. h) Mencuci hasil panen. i) Mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun. j) Menjual hasil panen.	Observasi, wawancara
4.	Metode pembelajaran	Demonstrasi, pemberian tugas, tanya-jawab	Observasi, wawancara
5.	Media pembelajaran	a) Kartu bergambar alat-alat yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura. b) Video edukasi tentang berbagai alat yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura dan fungsinya. c) Sekop d) <i>Polibag</i> e) Cangkul f) Ember g) Selang h) Kran air i) Gembor j) Benih tanaman	Observasi, wawancara
6.	Pendekatan pembelajaran	Pendekatan individual	Observasi, wawancara
7.	Evaluasi pembelajaran	Menggunakan evaluasi proses	Observasi, Wawancara

4. Kesulitan yang Muncul dan Upaya Penanganan yang Dilakukan oleh Subjek Penelitian dalam Pembelajaran Keterampilan Holtikultura

Pembelajaran keterampilan holtikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta tidak lepas dari berbagai macam kendala. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, para subjek penelitian mengalami kesulitan yang hampir sama saat melakukan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi siswa autistik. Berikut merupakan kesulitan yang dialami oleh masing-masing subjek penelitian saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta:

a. Subjek SS

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan subjek SS, kesulitan yang dialami subjek SS saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura yaitu perlengkapan pembelajaran keterampilan holtikultura di SLB Citra Mulia Mandiri yang masih terbatas. Contohnya ketika menyiram tanaman yang baru saja tumbuh, jika menggunakan selang/gembor maka akan merusak tanaman tersebut sehingga menurut subjek SS, perlu adanya alat yang lebih efektif untuk menyiram tanaman yang baru saja tumbuh. Selama ini subjek SS mengatasinya dengan mengajarkan siswa untuk menyiram tanaman yang baru saja tumbuh secara hati-hati.

b. Subjek EW

Subjek EW mengalami kesulitan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura sebab perhatian siswa saat pembelajaran keterampilan

holtikultura terkadang belum dapat bertahan untuk waktu yang lama, sehingga subjek EW harus membujuk siswa agar mau melakukan pembelajaran keterampilan holtikultura. Subjek EW juga mengalami kesulitan ketika perilaku *stereotip* siswa muncul, terkadang siswa sulit dikondisikan untuk kembali melakukan pembelajaran keterampilan holtikultura. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, subjek EW biasanya akan memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan gerakan-gerakan *stereotip* tersebut. Ketika siswa telah tiga kali melakukan gerakan tersebut, subjek EW akan meminta siswa untuk berhenti melakukan gerakan *stereotip* tersebut dan mengondisikan siswa untuk kembali melakukan pembelajaran keterampilan holtikultura. Menurut penuturan subjek EW, terkadang siswa tiba-tiba *tantrum* maka subjek EW akan berhenti melakukan pembelajaran keterampilan holtikultura sementara waktu sampai siswa tidak *tantrum* lagi dan dapat dikondisikan untuk melaksanakan pembelajaran lagi. Namun subjek EW lebih sering menghentikan pembelajaran dan tidak melakukan lagi pada ahri tersebut karena siswa subjek EW jika *tantrum* akan menyakiti dirinya sendiri.

c. Subjek RT

Menurut subjek RT, selama ia melaksanakan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi siswa autistik, ia mengalami kesulitan ketika siswa *tantrum* saat pembelajaran keterampilan holtikultura, ia harus menghentikan terlebih dahulu pembelajaran tersebut dan memberikan waktu pada siswa untuk melakukan apa yang siswa mau terlebih dahulu. Subjek RT akan menunggu siswa sampai siswa

berhenti *tantrum* dan dapat dikondisikan kembali untuk melakukan pembelajaran keterampilan holtikultura.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura bagi anak autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

Berdasarkan hasil deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, diketahui bahwa tujuan pembelajaran keterampilan holtikultura di sekolah ini adalah untuk mengenalkan dan mempraktekkan keterampilan holtikultura untuk bekal kemandirian siswa autistik. Menurut Azwandi, (142: 2005) anak autistik tidak memungkinkan mengikuti pendidikan dan pengajaran di sekolah reguler karena sulit untuk dapat berkonsentrasi dengan adanya distraksi di sekeliling mereka. Dalam hal ini, anak tersebut diberi pendidikan dan pengajaran yang difokuskan dalam program fungsional yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Melalui pembelajaran keterampilan holtikultura yang dilaksanakan setiap minggunya siswa autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dibimbing untuk melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan holtikultura sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa agar siswa mengenal dan mampu mempraktekkan keterampilan holtikultura sebagai bekal kemandirian siswa

autistik di masa depan agar dapat hidup mandiri dengan mendapatkan penghasilan dari bertani tanaman hortikultura.

Berdasarkan hasil deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, diketahui bahwa sumber bahan ajar/materi yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta didapat guru dari internet, buku-buku tentang hortikultura, dan informasi langsung dari petani sebab sampai saat ini belum ada buku pelajaran tentang hortikultura bagi siswa autistik. Cara subjek menyusun materi pembelajaran dengan cara mencari informasi dari internet, buku-buku tentang hortikultura, dan informasi dari petani langsung sudah tepat karena menurut Surjono, (2010: 3) penyusunan bahan ajar dilakukan guru untuk membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.

Berdasarkan hasil deskripsi data tentang tahapan pembelajaran keterampilan hortikultura, diketahui bahwa SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta mengadopsi tahapan/tata cara budidaya tanaman hortikultura pada umumnya. Menurut Permadi (2014) ada dua cara yang umum dilakukan untuk melakukan budidaya tanaman hortikultura, yaitu cara generatif dan cara vegetatif. Cara generatif adalah cara memperbanyak tanaman hortikultura dengan menggunakan biji yang disebar di dalam tanah. Sedangkan cara vegetatif adalah cara memperbanyak tanaman hortikultura dengan melibatkan bantuan manusia itu

sendiri. Cara ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sistem cangkok, sistem setek, sistem okulasi, sistem runduk, sistem setek daun, dan sistem sambung pucuk. Dalam pembelajaran keterampilan holtikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, tahapan/tata cara yang digunakan untuk memperbanyak tanaman holtikultura adalah dengan cara generatif, yaitu dengan cara menyebar benih tanaman yang akan ditanam.

Pembelajaran keterampilan holtikultura di sekolah ini memiliki tahapan sebagai berikut:

- a) Guru mengondisikan siswa di dalam kelas sebelum praktek keterampilan holtikultura.
- b) Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran keterampilan holtikultura.
- c) Menggemburkan tanah yang akan digunakan untuk menanam.
- d) Mencampurkan pupuk dengan tanah yang telah digemburkan.
- e) Menaburkan/menyemai benih tanaman pada campuran tanah dan pupuk.
- f) Meratakan kembali tanah yang telah diberi benih tanaman.
- g) Memanen tanaman.
- h) Mencuci hasil panen.
- i) Mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun.
- j) Menjual hasil panen.

Selanjutnya berdasarkan hasil dari penelitian diketahui bahwa guru menggunakan pendekatan pembelajaran individual dalam mengelola

pembelajaran keterampilan hortikultura. pemilihan pendekatan individual yang dilakukan oleh subjek SS, EW, dan RT sebagai guru yang mengajarkan pembelajaran keterampilan hortikultura menurut peneliti sudah tepat, karena tidak seperti siswa normal yang bisa diajari menggunakan pendekatan kelompok, pembelajaran untuk siswa autistik sangat bersifat individual. Hal ini dikarenakan karakteristik dan gejala autistik sangat bersifat individual. Hal ini dikarenakan karakteristik dan gejala autistik yang timbul pada setiap siswa autistik berbeda-beda sehingga menuntut perhatian khusus dari guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2013: 162-163) yang mengatakan bahwa kedudukan siswa dalam pembelajaran individual bersifat sentral. Siswa merupakan pusat layanan pengajaran. Kedudukan guru dalam pembelajaran individual bersifat membantu. Bantuan guru berkenaan dengan komponen pembelajaran berupa perencanaan kegiatan belajar, pengorganisasian kegiatan belajar, penciptaan pendekatan terbuka antara guru dan siswa, dan penyediaan fasilitas yang mempermudah belajar. Siswa-siswa autistik yang mengikuti pembelajaran keterampilan hortikultura di sekolah ini pada umumnya telah mampu melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran keterampilan hortikultura walaupun masih dengan instruksi-instruksi dari subjek SS, EW, dan RT. Subjek SS, EW, dan RT melakukan perencanaan kegiatan belajar, pengorganisasian kegiatan belajar, penciptaan pendekatan terbuka antara guru dan siswa, dan penyediaan fasilitas yang mempermudah belajar.

Selanjutnya berdasarkan hasil deskripsi juga diketahui bahwa subjek SS, EW, dan RT menggunakan metode demonstrasi dan pemberian tugas dalam mengajar keterampilan hortikultura. metode merupakan salah satu komponen yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Hal senada diungkapkan oleh Suyono dan Hariyanto (2014: 19) yang mendefinisikan bahwa metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran.

Subjek SS, EW, dan RT menggunakan metode tanya-jawab, demonstrasi dan metode pemberian tugas saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura. Penggunaan metode tanya-jawab hanya dilakukan oleh subjek SS pada awal semester saja. Subjek SS menggunakan metode tanya-jawab setelah ia memperlihatkan video edukasi tentang hortikultura maupun setelah mengajari siswa mengenal berbagai tanaman maupun alat yang digunakan untuk pembelajaran keterampilan hortikultura menggunakan kartu bergambar. Setiap tahapan pembelajaran keterampilan hortikultura yang dilakukan didahului dengan demonstrasi dari subjek SS, EW, dan RT kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas. Para siswa di sekolah ini yang melakukan pembelajaran keterampilan hortikultura belum menunjukkan inisiatif untuk memulai kegiatan keterampilan hortikultura secara mandiri. Berdasarkan pengamatan peneliti, para siswa yang mengikuti pembelajaran keterampilan hortikultura baru mengerjakan tahapan keterampilan hortikultura ketika diperintah oleh guru.

Pemilihan metode tanya-jawab, demonstrasi dan pemberian tugas untuk pembelajaran keterampilan hortikultura di sekolah ini telah disesuaikan dengan karakteristik individu (siswa autisme) yang akan diajar. Karena menurut pendapat Sudirman (1987: 119), metode tanya-jawab dapat dijadikan jalan bagi siswa untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut (dalam rangka belajar) kepada berbagai sumber belajar seperti buku, majalah, surat kabar, kamus, ensiklopedia, laboratorium, video, masyarakat, alam, dan sebagainya. Hal tersebut telah sesuai dengan yang dilakukan oleh subjek SS karena subjek SS menggunakan metode tanya-jawab untuk memulai pembelajaran keterampilan hortikultura di awal semester sebagai jalan untuk menstimulus siswa agar dapat melakukan penelusuran lebih lanjut. Penelusuran yang dimaksud yaitu dengan melakukan praktek langsung pembelajaran keterampilan hortikultura. Menurut Yamin (2006: 65), dalam metode demonstrasi siswa diberikan kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru. Dalam pembelajaran keterampilan hortikultura, metode demonstrasi digunakan oleh subjek SS, EW, dan RT dalam mempraktekkan cara melakukan budidaya tanaman hortikultura yang benar sesuai dengan tahapannya kepada siswa. Setelah melakukan demonstrasi kepada siswanya, subjek SS, EW, dan RT menggunakan metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas digunakan oleh subjek SS, EW, dan RT pada saat meminta siswa untuk mempraktekkan melakukan budidaya tanaman sesuai dengan demonstrasi yang telah dilakukan oleh subjek SS, EW, dan RT sebelumnya.

Media pembelajaran keterampilan hortikultura yang digunakan oleh subjek SS yaitu kartu bergambar alat-alat yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura, video edukasi tentang berbagai alat yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura dan fungsinya, serta perlengkapan *esensial* yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura. Ada 8 perlengkapan *esensial* yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura antara lain; a. sekop, b. *polibag*, c. cangkul, d. ember, e. selang, f. kran air, g. gembor, dan h. benih tanaman. Tentunya tidak semua perlengkapan tersebut digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura, namun disesuaikan dengan tahapan apa yang akan dilakukan pada hari tersebut. Subjek SS menggunakan media kartu bergambar dan video edukasi hanya pada pertemuan awal pembelajaran dan hanya sebagai pengantar pembelajaran keterampilan hortikultura. Selanjutnya, subjek SS hanya menggunakan perlengkapan *esensial* pembelajaran keterampilan hortikultura antara lain; a. sekop, b. *polibag*, c. cangkul, d. ember, e. selang, f. kran air, g. gembor, dan h. benih tanaman. Subjek EW dan subjek RT hanya menggunakan perlengkapan *esensial* pembelajaran keterampilan hortikultura antara lain; a. sekop, b. *polibag*, c. cangkul, d. ember, e. selang, f. kran air, g. gembor, dan h. benih tanaman. Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian, diketahui bahwa subjek SS, EW, dan RT cenderung menggunakan perlengkapan umum/*esensial* saat melakukan pembelajaran

keterampilan hortikultura sebab pembelajaran keterampilan hortikultura di sekolah ini lebih menekankan praktek dibandingkan teori.

Penggunaan beberapa media dalam pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta sudah cukup baik karena guru tidak hanya menggunakan buku untuk mengajarkan pembelajaran keterampilan hortikultura, namun guru menggunakan berbagai media agar siswa tidak merasa bosan dan siswa dapat praktek langsung melakukan seluruh tahapan pembelajaran keterampilan hortikultura. Hal tersebut telah sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai dalam Sadiman, (24: 1990) yang menyatakan bahwa manfaat media pembelajaran yaitu agar metode mengajar lebih variatif, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan guru sehingga siswa tidak merasa bosan. Siswa juga dapat melakukan lebih banyak kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan sesuatu, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Evaluasi dalam proses belajar-mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Abdul Majid (2008: 224) menjelaskan bahwa dengan mengevaluasi hasil belajar guru akan mendapatkan manfaat yang besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa evaluasi dalam pembelajaran keterampilan hortikultura memiliki fungsi memperoleh *feedback* yang dapat dipakai untuk memperbaiki bahan atau metode pengajaran yang telah digunakan. Dari deskripsi hasil penelitian, diketahui bahwa evaluasi pembelajaran

yang digunakan oleh subjek SS, EW, dan RT dalam pembelajaran keterampilan hortikultura yakni evaluasi proses.

Widyoko (2011: 18) menjelaskan bahwa sasaran evaluasi proses adalah pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran untuk memperoleh pemahaman tentang kinerja guru selama dalam pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan oleh subjek SS, EW, dan RT dengan cara menilai perkembangan kemampuan siswa dalam pelaksanaan tahapan keterampilan hortikultura disetiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kesulitan yang dialami oleh siswa. Berdasarkan hasil kedua evaluasi tersebut, subjek SS, EW, dan RT meninjau apa saja hal yang harus diperbaiki atau dikembangkan di semester berikutnya.

Penerapan evaluasi proses saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta telah sesuai dengan pendapat Azwandi, (2005: 157) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan dan pengajaran anak autistik, evaluasi dapat dilakukan dengan cara evaluasi proses. Evaluasi proses ini dilakukan dengan cara seketika pada saat proses kegiatan berlangsung dengan cara meluruskan atau membetulkan perilaku menyimpang atau pembelajaran yang sedang berlangsung seketika itu juga. Hal ini dilakukan oleh pembimbing dengan cara memberi *reward* atau demonstrasi secara visual dan kongkrit. Di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta guru melakukan evaluasi kepada siswa dengan cara membetulkan kegiatan yang dilakukan oleh siswa apabila tidak sesuai dengan tahapan yang seharusnya. Guru memberikan *reward* berupa pujian kepada siswa apabila siswa melakukan tahapan pembelajaran

dengan benar. Guru juga selalu memberikan demonstrasi kepada siswa sebelum meminta siswa untuk melakukan tahapan pembelajaran yang harus dilakukan sehingga siswa mengetahui gambaran nyata cara melakukan tahapan tersebut.

Perbedaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik di sekolah ini dengan siswa normal adalah pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan individual. Pembelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik bersifat individual karena setiap siswa memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda, sehingga perlakuan yang diberikan oleh subjek SS, EW, dan RT pada siswanya juga berbeda. Contohnya saat siswa subjek SS ada yang mengalami kesulitan pada tahap mencabut hasil panen karena mengalami masalah penglihatan, maka subjek SS menyuruh siswa tersebut untuk tidak melakukan tahapan mencabut kangkung dan mengganti tahapan tersebut dengan tahapan selanjutnya yaitu tahapan mencuci hasil panen kangkung. Secara keseluruhan, proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta telah disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa autistik.

2. Kesulitan yang Muncul dan Upaya Penanganan yang Dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran Keterampilan Hortikultura

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, diketahui bahwa subjek SS, EW, dan RT mengalami beberapa kesulitan saat melakukan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik. Kesulitan yang dialami oleh para subjek antara

lain yaitu perlengkapan pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri yang masih terbatas dan ada alat yang kurang efektif untuk digunakan. Menurut Sanjaya (2012:55) mengungkapkan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Oleh sebab itu pembelajaran keterampilan hortikultura memerlukan prasarana pendidikan yang memadai, karena dapat mempengaruhi semangat guru dalam mengajar dan aktivitas belajar siswa. Saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura, pada tahapan menyiram tanaman yang baru saja tumbuh, subjek mengalami kesulitan karena belum memiliki alat yang efektif digunakan untuk menyiram, sebab selama ini para subjek menyiram tanaman yang baru saja tumbuh menggunakan selang atau gembor. Penggunaan selang atau gembor saat melakukan tahapan menyiram tanaman yang baru saja tumbuh dapat merusak tanaman tersebut. Meskipun belum memiliki alat yang lebih efektif untuk menyiram tanaman yang baru saja tumbuh, para subjek dapat mengatasinya dengan menggunakan alat semprotan kecil untuk menyiram tanaman yang baru saja tumbuh. Tahap penyiraman tanaman yang baru saja tumbuh dilakukan sedikit demi sedikit sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama dan dirasa tidak efektif.

Para subjek penelitian juga mengalami kesulitan dikarenakan perhatian siswa dalam belajar terkadang belum dapat bertahan untuk waktu yang lama. Menurut Widihastuti, (2007: 47-49) menyatakan bahwa perhatian siswa autis dalam belajar acapkali belum dapat bertahan untuk waktu yang lama dan mudah

berpindah pada objek atau kegiatan lain yang menarik perhatiannya. Oleh sebab itu, guru harus memahami bahwa salah satu masalah siswa autistik saat pembelajaran adalah kesulitan dalam perhatian/konsentrasi. Sehingga guru harus mampu mengatasinya agar siswa mampu untuk berkonsentrasi pada tahapan pembelajaran keterampilan hortikultura. Selama peneliti melakukan observasi saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura, subjek SS, EW, dan RT mampu mengatasi masalah perhatian/konsentrasi pada siswanya. Biasanya para subjek akan mengajak siswanya melakukan tahapan pembelajaran dengan cara memegang tangan siswanya dan mengarahkannya untuk melakukan tahapan tersebut. Biasanya subjek juga akan memberi motivasi pada siswanya dengan mengatakan “ayo dikerjakan supaya cepat selesai dan bisa istirahat”.

Subjek SS, EW, dan RT mengalami kesulitan ketika perilaku *stereotip* siswa muncul. Menurut Widiastuti, (2007: 47-49) menyatakan bahwa siswa autistik mengalami masalah perilaku. Perilaku bermasalah sekaligus merupakan penanda atau karakter yang acapkali dimunculkan oleh siswa autistik salah satunya adalah perilaku *stereotip*. Dengan demikian, telah jelas bahwa salah satu masalah perilaku yang dialami oleh siswa autistik adalah perilaku *stereotip*, sehingga guru harus mampu mengatasi masalah perilaku tersebut apabila perilaku tersebut muncul saat pembelajaran keterampilan hortikultura. Selama peneliti melakukan observasi saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, hampir seluruh siswa yang diajar oleh subjek SS, EW, dan RT sering menunjukkan perilaku *stereotip*. Subjek SS, EW, dan RT

biasanya hanya akan memberikan waktu untuk siswa melakukan perilaku *stereotip* tersebut namun apabila perilaku *stereotip* tersebut dilakukan dalam waktu yang relatif lama, subjek akan menegur siswanya.

Selama pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta terkadang siswa tiba-tiba *tantrum*, para subjek penelitian yaitu subjek SS, EW, dan RT terkadang mengalami kesulitan mengatasi masalah emosi siswa tersebut. Menurut Menurut Widhiastuti, (2007: 47-49) menyatakan bahwa kondisi emosi siswa autistik yang cenderung tidak stabil, misalnya: menangis, berteriak, menjerit, tertawa tanpa sebab, mengamuk, *tantrum* dan sebagainya tentu saja sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Dengan adanya masalah emosi pada siswa autistik terkadang membuat pelaksanaan pembelajaran terganggu. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, otomatis pembelajaran akan berhenti sejenak bahkan akan berhenti saat itu juga ketika siswa *tantrum*. Subjek SS, EW, dan RT mengatasi masalah *tantrum* pada siswanya dengan cara memberikan waktu kepada siswa tersebut untuk melampiaskan emosinya terlebih dahulu. Para subjek tidak memarahi siswanya atau memaksa siswanya untuk berhenti *tantrum*. Setelah siswa tersebut tenang, barulah subjek SS, EW, dan RT mengajak siswanya untuk melanjutkan pembelajaran. Cara yang dilakukan oleh subjek SS, EW, dan RT telah sesuai dengan pendapat dari Widhiastuti. Menurut Widhiastuti, (2007: 47-49) untuk mengatasi siswa autistik yang sedang *tantrum* saat pembelajaran, guru harus berusaha untuk:

- a. Mencari dan menemukan penyebabnya.
- b. Menenangkan siswa dengan cara tetap bersikap tenang, tidak panik dan tidak ikut-ikutan marah.
- c. Setelah kondisi emosinya baik, kegiatan dapat dilanjutkan kembali.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh adanya keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian tersebut yaitu seharusnya peneliti melakukan observasi sebanyak 7 kali, namun peneliti hanya melakukan observasi sebanyak 5 kali dikarenakan subjek penelitian berhalangan hadir karena sakit dan karena ada rapat guru yang diadakan di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi siswa autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi siswa autistik di SLB Citra Mulia Mandiri memiliki tujuan untuk mengenalkan dan mempraktekkan keterampilan holtikultura untuk bekal kemandirian siswa autistik. Dalam hal ini, anak tersebut diberi pendidikan dan pengajaran yang difokuskan dalam program fungsional yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak. Melalui pembelajaran keterampilan holtikultura yang dilaksanakan setiap minggunya siswa autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dibimbing untuk melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan holtikultura sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa agar siswa mengenal dan mampu mempraktekkan keterampilan holtikultura sebagai bekal kemandirian siswa autistik di masa depan agar dapat hidup mandiri dengan mendapatkan penghasilan dari bertani tanaman holtikultura.
2. Sumber bahan ajar/materi yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan holtikultura bagi siswa autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta didapat guru dari internet, buku-buku tentang holtikultura, dan informasi langsung dari petani sebab sampai saat ini belum ada buku pelajaran tentang

hortikultura bagi siswa autistik. Cara subjek menyusun materi pembelajaran dengan cara mencari informasi dari internet, buku-buku tentang hortikultura, dan informasi dari petani langsung sudah tepat karena penyusunan bahan ajar dilakukan guru untuk membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.

3. Dalam pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, tahapan yang digunakan untuk memperbanyak tanaman hortikultura adalah dengan cara generatif, yaitu dengan cara menyebar benih tanaman yang akan ditanam. Ada dua cara yang umum dilakukan untuk melakukan budidaya tanaman hortikultura, yaitu cara generatif dan cara vegetatif. Cara generatif adalah cara memperbanyak tanaman hortikultura dengan menggunakan biji yang disebar di dalam tanah. Sedangkan cara vegetatif adalah cara memperbanyak tanaman hortikultura dengan melibatkan bantuan manusia itu sendiri. Cara ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sistem cangkok, sistem setek, sistem okulasi, sistem runduk, sistem setek daun, dan sistem sambung pucuk. Pembelajaran keterampilan hortikultura di sekolah ini memiliki tahapan sebagai berikut:
 - a. Guru mengondisikan siswa di dalam kelas sebelum praktek keterampilan hortikultura.
 - b. Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran keterampilan hortikultura.
 - c. Menggemburkan tanah yang akan digunakan untuk menanam.

- d. Menaburkan benih tanaman pada tanah yang telah digemburkan.
 - e. Meratakan kembali tanah yang telah diberi benih tanaman.
 - f. Memanen tanaman.
 - g. Mencuci hasil panen.
 - h. Mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun.
 - i. Menjual hasil panen.
4. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran individual dalam mengelola pembelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik. Hal ini dikarenakan karakteristik dan gejala autistik sangat bersifat individual. Karakteristik dan gejala autistik yang timbul pada setiap siswa autistik berbeda-beda sehingga menuntut perhatian khusus dari guru. Kedudukan siswa dalam pembelajaran individual bersifat sentral. Siswa merupakan pusat layanan pengajaran. Kedudukan guru dalam pembelajaran individual bersifat membantu. Bantuan guru berkenaan dengan komponen pembelajaran berupa perencanaan kegiatan belajar, pengorganisasian kegiatan belajar, penciptaan pendekatan terbuka antara guru dan siswa, dan penyediaan fasilitas yang mempermudah belajar. Siswa-siswa autistik yang mengikuti pembelajaran keterampilan hortikultura di sekolah ini pada umumnya telah mampu melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran keterampilan hortikultura walaupun masih dengan instruksi-instruksi dari subjek SS, EW, dan RT. Subjek SS, EW, dan RT melakukan perencanaan kegiatan belajar,

pengorganisasian kegiatan belajar, penciptaan pendekatan terbuka antara guru dan siswa, dan penyediaan fasilitas yang mempermudah belajar.

5. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru saat melaksanakan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik adalah metode tanya-jawab, demonstrasi dan pemberian tugas. Pemilihan metode tanya-jawab, demonstrasi dan pemberian tugas untuk pembelajaran keterampilan hortikultura di sekolah ini telah disesuaikan dengan karakteristik individu (siswa autis) yang akan diajar. Subjek SS menggunakan metode tanya-jawab untuk memulai pembelajaran keterampilan hortikultura di awal semester sebagai jalan untuk menstimulus siswa agar dapat melakukan penelusuran lebih lanjut. Penelusuran yang dimaksud yaitu dengan melakukan praktek langsung pembelajaran keterampilan hortikultura. Metode demonstrasi dilakukan oleh guru agar siswa dapat melihat secara langsung cara yang dilakukan untuk melakukan suatu tahapan dalam pembelajaran keterampilan hortikultura. Dalam pembelajaran keterampilan hortikultura, metode demonstrasi digunakan oleh subjek SS, EW, dan RT dalam mempraktekkan cara melakukan budidaya tanaman hortikultura yang benar sesuai dengan tahapannya kepada siswa. Setelah melakukan demonstrasi kepada siswanya, subjek SS, EW, dan RT menggunakan metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas digunakan oleh subjek SS, EW, dan RT pada saat meminta siswa untuk mempraktekkan melakukan budidaya tanaman sesuai dengan demonstrasi yang telah dilakukan oleh subjek SS, EW, dan RT sebelumnya.

6. Media pembelajaran keterampilan hortikultura yang digunakan oleh guru adalah kartu bergambar alat-alat yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura, video edukasi tentang berbagai alat yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura dan fungsinya, serta perlengkapan *esensial* yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura. Ada 8 perlengkapan *esensial* yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura antara lain; a. sekop, b. *polibag*, c. cangkul, d. ember, e. selang, f. kran air, g. gembor, dan h. benih tanaman. Penggunaan beberapa media dalam pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta sudah cukup baik karena guru tidak hanya menggunakan buku untuk mengajarkan pembelajaran keterampilan hortikultura, namun guru menggunakan berbagai media agar siswa tidak merasa bosan dan siswa dapat praktek langsung melakukan seluruh tahapan pembelajaran keterampilan hortikultura, sehingga siswa juga dapat melakukan lebih banyak kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati dan praktek langsung.
7. Evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan hortikultura yakni evaluasi proses. Evaluasi proses dilakukan dengan cara menilai perkembangan kemampuan siswa dalam pelaksanaan tahapan keterampilan hortikultura disetiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kesulitan yang dialami oleh siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, guru akan meninjau apa saja hal yang harus diperbaiki atau dikembangkan di semester berikutnya. Evaluasi proses ini dilakukan guru dengan cara seketika pada saat proses kegiatan berlangsung dengan cara meluruskan atau membetulkan perilaku menyimpang atau pembelajaran yang sedang berlangsung seketika itu juga. Hal ini dilakukan oleh pembimbing dengan cara memberi *reward* atau demonstrasi secara visual dan kongkrit. Di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta guru melakukan evaluasi kepada siswa dengan cara membetulkan kegiatan yang dilakukan oleh siswa apabila tidak sesuai dengan tahapan yang seharusnya. Guru memberikan *reward* berupa pujian kepada siswa apabila siswa melakukan tahapan pembelajaran dengan benar. Guru juga selalu memberikan demonstrasi kepada siswa sebelum meminta siswa untuk melakukan tahapan pembelajaran yang harus dilakukan sehingga siswa mengetahui gambaran nyata cara melakukan tahapan tersebut.

8. Kesulitan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta yaitu:
 - a) perlengkapan pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta yang masih terbatas dan ada alat yang kurang efektif untuk digunakan. Contohnya ketika tahapan menyiram tanaman yang baru saja tumbuh. Selama ini para subjek menyiram tanaman yang baru saja tumbuh menggunakan selang atau gembor sehingga tanaman yang baru saja tumbuh menjadi rusak.
 - b) perhatian siswa dalam belajar terkadang belum

dapat bertahan untuk waktu yang lama. c) perilaku *stereotip* siswa muncul saat pelaksanaan pembelajaran. d) masalah emosi siswa yang tiba-tiba muncul saat pembelajaran berlangsung, contohnya siswa mengalami *tantrum*.

9. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam pembelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta yaitu: a) meskipun belum memiliki alat yang lebih efektif untuk menyiram tanaman yang baru saja tumbuh, para guru dapat mengatasinya dengan menggunakan alat semprotan kecil untuk menyiram tanaman yang baru saja tumbuh. b) guru mampu mengatasi masalah perhatian/konsentrasi pada siswanya cara memegang tangan siswanya dan mengarahkannya untuk melakukan tahapan tersebut, biasanya guru juga akan memberi motivasi pada siswanya dengan mengatakan “ayo dikerjakan supaya cepat selesai dan bisa istirahat”. c) guru biasanya hanya akan memberikan waktu untuk siswa melakukan perilaku *stereotip* tersebut namun apabila perilaku *stereotip* tersebut dilakukan dalam waktu yang relatif lama, subjek akan menegur siswanya. d) guru mengatasi masalah *tantrum* pada siswanya dengan cara memberikan waktu kepada siswa tersebut untuk melampiaskan emosinya terlebih dahulu. Guru juga tidak memarahi siswanya atau memaksa siswanya untuk berhenti tantrum. Setelah siswa tersebut tenang, barulah guru mengajak siswanya untuk melanjutkan pembelajaran.

B. Implikasi

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta memiliki berbagai komponen pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, sumber bahan ajar/materi pembelajaran, tahapan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini mengandung implikasi agar guru yang akan melakukan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik dapat mengetahui cara yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, guru mengalami berbagai permasalahan saat pembelajaran, namun guru juga cukup mampu mengatasi berbagai masalah yang dialaminya saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik. Hal ini mengandung implikasi agar guru yang akan melakukan pembelajaran keterampilan hortikultura, khususnya guru yang mengajar siswa autistik mengetahui cara-cara yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan pembelajaran yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik. Selain itu, sekolah yang akan mengadakan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi siswa autistik akan mengetahui

sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran tersebut.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlengkapan pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta masih terbatas dan ada alat yang kurang efektif untuk digunakan, maka sekolah perlu meningkatkan efektifitas peralatan keterampilan hortikultura agar pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura dapat berjalan dengan lancar dan dapat meningkatkan kualitas siswa.
2. Guru mengalami beberapa kesulitan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura karena pengetahuan guru tentang pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik masih kurang, salah satu penyebabnya karena guru sama sekali belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autistik. Walaupun selama ini guru cukup mampu mengatasi permasalahan yang ada, namun akan lebih baik apabila sekolah memberikan pelatihan/sosialisasi/diklat kepada para guru agar dapat mengatasi masalah yang timbul dengan tepat bagi anak autistik. Sosialisasi/pelatihan/diklat dapat dilakukan dengan kerjasama dari pihak yang dirasa berkompeten dalam ilmu hortikultura.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashari, S. (1995). *Hortikultura Aspek Budaya*. Jakarta: UI-Press.
- Azwandi, Y. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- _____. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hallahan, D.P., Kaufman, J.M., Pullen, P.C. (2009). *Exceptional Learners An Introduction to Special Education*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Hamalik, O. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, S. (1996). *Administrasi, Supervisi, dan Ketenagaan PLB*. Jakarta: Debdikbud.
- Permadi, A. (2014). *Apakah Tanaman Holtikultura Itu? Berikut Penjelarasannya*. Diunduh pada tanggal 15 Maret 2017, dari www.infoagribisnis.com.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sadiman, A.S. (2006). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____. (1990). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

Sagala, S (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Aflabeta.

_____.(2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. (2009).*Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sudaryono, Margono, G. & Rahayu, W. (2013).*Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudirman, dkk.(1987). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sudjana, N. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyono & Hariyanto.(2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: RemajaRosdakarya Offset.

Widihastuti, S. (2007).*Pola Pendidikan Anak Autis, Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Autis Fajar Nugraha*. Yogyakarta: Fajar Nugraha AutismCenter (FNAC) Press.

Widoyoko, E.P. (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Yamin, M. (2006).*Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Panduan Observasi Guru

Variabel	Sub Variabel	Aspek
Pembelajaran keterampilan holtikultura	1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura	a. Tujuan pembelajaran
		b. Sumber bahan ajar
		c. Metode pembelajaran
		d. Pendekatan pembelajaran
		e. Tahapan pembelajaran
		f. Media yang digunakan
		g. Evaluasi pembelajaran
	2. Kesulitan yang muncul dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya dalam pembelajaran keterampilan holtikultura	a. Kesulitan yang dialami guru
		b. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya

Lampiran 2. Instrumen Panduan Wawancara Guru

Variabel	Sub Variabel	Aspek
Pembelajaran keterampilan holtikultura	1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura	a. Tujuan pembelajaran
		b. Sumber bahan ajar
		c. Metode pembelajaran
		d. Pendekatan pembelajaran
		e. Tahapan pembelajaran
		f. Media yang digunakan
		g. Evaluasi pembelajaran
	2. Kesulitan yang muncul dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya dalam pembelajaran keterampilan holtikultura	a. Kesulitan yang dialami guru
		b. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya

Lampiran 3. Panduan Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura Bagi Anak Autis Di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

Panduan Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura Bagi Anak Autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Tujuan pembelajaran keterampilan holtikultura		
2.	Sumber belajar pembelajaran keterampilan holtikultura		
3.	Tahapan pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura yang diajarkan		
4.	Metode pembelajaran keterampilan holtikultura		
5.	Pendekatan pembelajaran keterampilan holtikultura		
6.	Media yang digunakan saat pembelajaran keterampilan holtikultura		
7.	Evaluasi yang digunakan saat pembelajaran keterampilan holtikultura		
8.	Kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran keterampilan holtikultura		
9.	Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya		

CATATAN:

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura Bagi Anak Autistik Di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

**Pedoman Wawancara
Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura Bagi Anak Autistik di
SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta**

1. Apakah tujuan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di sekolah ini?
2. Dari mana sumber bahan ajar yang digunakan oleh guru untuk melakukan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?
3. Bagaimana tahapan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?
4. Metode dan pendekatan apa yang digunakan oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di sekolah ini?
5. Pendekatan apa yang digunakan oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di sekolah ini?
6. Apa saja media yang digunakan oleh guru saat melakukan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?
7. Bagaimana evaluasi pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?
8. Apa saja kesulitan yang dialami oleh guru selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?

9. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang muncul saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?

CATATAN:

Lampiran 5. Catatan Lapangan Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura Bagi Anak Autistik Di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

**Catatan Lapangan
Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura Bagi Anak Autistik di
SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta**

No.	Hari/ Tanggal	Hail Observasi	Catatan
1.	Senin, 03 April 2017	Pembelajaran dilaksanakan oleh subjek SS dengan dua siswanya mulai pukul 08.00 dan selesai pukul 09.00. Subjek SS memulai pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama-sama sebelum belajar di dalam kelas, setelah itu subjek SS memberitahu siswanya tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari tersebut yaitu mengajarkan siswa untuk memanen tanaman yang telah ditanam beberapa minggu yang lalu. Subjek SS meminta siswanya untuk menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan saat pembelajaran pada hari tersebut. Subjek SS mendemonstrasikan kepada siswanya cara memanen tanaman kangkung, lalu mengajarkan tahapan tersebut kepada siswanya kemudian subjek SS memberikan tugas kepada siswanya untuk melakukan proses memanen tanaman kangkung secara mandiri. Setelah seluruh siswa selesai mencabut kangkung, mereka diminta oleh subjek SS untuk mencuci hasil panen. Setelah selesai mencuci hasil panen pada hari tersebut, subjek SS	Salah satu siswa subjek SS tidak mampu melakukan tahapan memanen kangkung secara mandiri walaupun telah diberi demonstrasi oleh subjek SS dan telah diajari oleh subjek SS secara individual, kemudian subjek SS meminta siswa tersebut untuk berhenti melakukan proses memanen tanaman kangkung dan siswa tersebut mendapat tugas lain yaitu mencuci hasil panen tanaman kangkung pada hari tersebut.

		meminta siswa untuk pergi ke kran air untuk mencuci tangan dan kaki siswa menggunakan sabun, kemudian SS mengajak siswanya kembali ke dalam kelas dan menutup pembelajaran keterampilan hortikultura pada hari tersebut.	
2.	Selasa, 04 April 2017	Pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura dilakukan oleh subjek EW dengan satu orang siswanya dan subjek RT juga dengan satu orang siswanya. Pada hari itu, subjek EW dan subjek RT akan mengajarkan siswa-siswanya untuk menabur benih cabai. Subjek EW dan subjek RT memulai pembelajaran dengan mengajak siswanya berdoa bersama di dalam kelas, kemudian mengondisikan siswanya untuk memulai pembelajaran di lahan pekarangan tempat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura. Subjek EW dan subjek RT selalu mendemonstrasikan terlebih dahulu tahapan yang harus dilakukan oleh siswa, kemudian subjek EW dan subjek RT mengajarkan kepada siswanya terlebih dahulu kemudian meminta siswanya untuk melakukan tahapan tersebut secara mandiri. Setelah itu subjek EW dan RT meminta siswanya untuk mencuci tangan dan kaki di kran air, kemudian subjek EW dan RT mengajak siswa kembali ke dalam kelas dan menutup pembelajaran keterampilan	Siswa subjek EW melakukan gerakan <i>stereotip</i> yang sering muncul pada siswanya yaitu melompat-lompat. Saat siswanya melakukan gerakan <i>stereotip</i> tersebut, subjek EW membiarkannya melakukan gerakan tersebut selama 3 kali lompatan kemudian subjek EW mengatakan kepada siswanya dengan kalimat perintah "berhenti melompat!". Sedangkan siswa subjek RT harus diberikan bantuan terus-menerus untuk melakukan setiap tahapan menabur benih cabai.

		holtikultura pada hari tersebut.	
3.	Senin, 10 April 2017	Pembelajaran dilakukan oleh subjek SS dengan dua orang siswanya, pembelajaran hari tersebut adalah menabur benih tanaman kangkung. Pembelajaran dimulai pukul 08.00 dan selesai pukul 09.00 WIB. Subjek SS selalu mendemonstrasikan terlebih dahulu kepada siswanya setiap tahapan pembelajaran kemudian mengajarkan siswanya secara individual kemudian subjek SS meminta siswanya untuk melakukan tahapan tersebut secara mandiri. Setelah selesai semua tahapan, kemudian subjek SS meminta siswa untuk membereskan alat-alat yang digunakan saat pembelajaran dan subjek SS meminta siswa untuk membersihkan tangan dan kaki siswa di kran air. Setelah itu subjek SS mengondisikan siswanya untuk kembali ke kelas dan menutup pembelajaran keterampilan holtikultura pada hari tersebut.	Salah satu siswa subjek SS tidak mampu menabur benih kangkung secara mandiri. Siswa tersebut harus diberikan bantuan terus-menerus oleh SS sehingga SS meminta siswa tersebut untuk berhenti menabur benih kangkung dan hanya diminta untuk memperhatikan temannya yang sedang praktek menabur benih kangkung.
4.	Selasa, 18 April 2017	Subjek EW dan subjek RT mengajarkan cara memanen cabai kepada siswanya. Tanaman cabai yang dipanen adalah tanaman cabai yang telah ditanam beberapa bulan sebelumnya. Subjek EW dan subjek RT mendemonstrasikan terlebih dahulu cara memanen tanaman cabai kepada siswanya kemudian mengajari siswanya secara individual, setelah itu subjek EW dan subjek RT meminta	Siswa subjek RT belum mampu memanen cabai secara mandiri dan harus dibantu terus-menerus oleh subjek RT.

		<p>siswanya untuk melakukan tahapan memanen tanaman cabai secara mandiri. Setelah selesai proses memanen cabai, siswa diminta untuk mencuci hasil panen tersebut di kran air. Kemudian subjek EW dan RT meminta siswanya untuk mencuci tangan dan kaki di kran air mengalir. Setelah itu subjek SS mengondisikan siswanya untuk kembali ke kelas dan menutup pembelajaran keterampilan holtikultura pada hari tersebut.</p>	
--	--	---	--

Lampiran 6. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura Bagi Anak Autistik Di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura Bagi Anak Autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Metode	Metode pembelajaran yang digunakan adalah demonstrasi dan pemberian tugas. Selama observasi guru selalu melakukan demonstrasi cara melakukan setiap tahapan dalam pembelajaran kemudian memberika tugas kepada siswa untuk melakukan tahapan dalam pembelajaran keterampilan holtikultura sesuai demonstrasi yang telah diberikan oleh guru.	Apabila siswa tidak mampu melakukan tahapan tersebut, maka guru akan memberikan tugas lain untuk siswa yang tidak mampu melakukan tahapan tersebut.
2.	Pendekatan	Guru membimbing dan mengawasi siswanya menggunakan pendekatan individual.	Tiap guru hanya mengajar 1 hingga 2 siswa selama pembelajaran.
3.	Tahapan-tahapan pembelajaran keterampilan holtikultura yang diajarkan	Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura di SLB Citra Mulia Mandiri: a) Guru mengondisikan siswa di dalam kelas sebelum praktek keterampilan holtikultura. b) Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran keterampilan holtikultura. c) Menggemburkan tanah yang	

		<p>akan digunakan untuk menanam.</p> <p>d) Mencampurkan pupuk dengan tanah yang telah digemburkan.</p> <p>e) Menaburkan/menyemai benih tanaman pada campuran tanah dan pupuk.</p> <p>f) Meratakan kembali tanah yang telah diberi benih tanaman.</p> <p>g) Memanen tanaman.</p> <p>h) Mencuci hasil panen.</p> <p>i) Mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun.</p> <p>j) Menjual hasil panen.</p>	
4.	Media yang digunakan	<p>a) Kartu bergambar alat-alat yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura.</p> <p>b) Video edukasi tentang berbagai alat yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura dan fungsinya.</p> <p>c) Sekop</p> <p>d) <i>Polibag</i></p> <p>e) Cangkul</p> <p>f) Ember</p> <p>g) Selang</p> <p>h) Kran air</p> <p>i) Gembor</p> <p>j) Benih tanaman</p>	
5.	Evaluasi dalam pembelajaran keterampilan holtikultura	Guru menggunakan evaluasi proses dalam pembelajaran keterampilan holtikultura. Guru mengamati keterampilan siswa saat melakukan setiap tahapan pembelajaran keterampilan holtikultura.	Untuk kegiatan evaluasi, peneliti tidak pernah melihat guru melakukan pencatatan hasil penilaian maupun kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para siswa.

6.	Kesulitan yang dialami guru saat pembelajaran keterampilan hortikultura	<ul style="list-style-type: none"> a. Perlengkapan pembelajaran keterampilan hortikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta yang masih terbatas dan ada alat yang kurang efektif untuk digunakan. b. Perhatian siswa dalam belajar terkadang belum dapat bertahan untuk waktu yang lama. c. Perilaku <i>stereotip</i> siswa muncul saat pelaksanaan pembelajaran. d. Masalah emosi siswa yang tiba-tiba muncul saat pembelajaran berlangsung, contohnya siswa mengalami <i>tantrum</i>. 	
7.	Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya	<ul style="list-style-type: none"> a. Meskipun belum memiliki alat yang lebih efektif untuk menyiram tanaman yang baru saja tumbuh, para guru dapat mengatasinya dengan menggunakan alat semprotan kecil untuk menyiram tanaman yang baru saja tumbuh. b. Guru mampu mengatasi masalah perhatian/konsentrasi pada siswanya cara memegang tangan siswanya dan mengarahkannya untuk melakukan tahapan tersebut, biasanya guru juga akan memberi motivasi pada siswanya dengan mengatakan “ayo dikerjakan supaya cepat selesai dan bisa istirahat”. c. Guru biasanya hanya akan memberikan waktu untuk siswa melakukan perilaku <i>stereotip</i> tersebut namun apabila perilaku <i>stereotip</i> tersebut dilakukan dalam waktu yang relatif lama, subjek akan menegur siswanya. d. Guru mengatasi masalah 	

		<p><i>tantrum</i> pada siswanya dengan cara memberikan waktu kepada siswa tersebut untuk melampiaskan emosinya terlebih dahulu. Guru juga tidak memarahi siswanya atau memaksa siswanya untuk berhenti <i>tantrum</i>. Setelah siswa tersebut tenang, barulah guru mengajak siswanya untuk melanjutkan pembelajaran.</p>	
--	--	--	--

CATATAN:

Selama pembelajaran keterampilan holtikultura berlangsung, subjek selalu berusaha memotivasi siswanya agar mau melakukan tahapan pembelajaran dengan benar, motivasi yang diberikan guru yaitu dalam bentuk pujian. Selama observasi, salah satu siswa subjek SS mengalami kesulitan pada beberapa tahap pembelajaran sehingga subjek SS meminta siswanya untuk berhenti melakukan tahapan tersebut. Siswa subjek EW apabila telah melakukan pembelajaran dalam waktu yang cukup lama kira-kira satu jam, siswa biasanya akan melakukan gerakan *stereotip* yaitu melompat-lompat dengan tertawa terbahak-bahak. Sedangkan siswa subjek RT terkadang *tantrum* apabila pembelajaran dilakukan cukup lama yaitu kira-kira satu jam.

Lampiran 7. Hasil Wawancara Mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura Bagi Anak Autistik Di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

Hasil Wawancara Mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura Bagi Anak Autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

1. Hasil wawancara pada subjek SS

Wawancara dilakukan di ruang kelas dan dilaksanakan pada pukul 10.30 WIB. Peneliti mewawancarai guru pada saat jam istirahat, dimana kondisi kelas sedang sepi dan kondusif untuk melakukan proses wawancara.

a. Apakah tujuan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di sekolah ini?

Jawaban : Tujuannya untuk mempraktekkan keterampilan holtikultura agar melatih keterampilan anak juga mbak.

b. Dari mana sumber bahan ajar yang digunakan oleh guru untuk melakukan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?

Jawaban : Saya dapat sumber belajarnya itu dari internet mbak, kadang dari buku tentang berkebun juga mbak kalo lagi nemu bukunya, soalnya jarang ada mbak, apalagi buat anak autis malah belum pernah nemu saya mbak.

c. Bagaimana tahapan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?

Jawaban : Awalnya itu anak dikondisikan di dalam kelas, beroda bersama-sama dulu, lalu diajak tanya jawab tentang kegiatan yang akan dilakukan.

Kalau sudah nanti anak-anak diajak ke pekarangan belakang itu mbak untuk praktek. Di pekarangan nanti menyiapkan alat-alat yang akan digunakan dulu. Kalau sudah nanti saya demonstrasi dulu mbak cara melakukannya, nanti kalau anak-anak kelihatan sudah cukup paham, saya minta anak-anak untuk praktek langsung mbak, tapi saya ajarkan dulu biasanya. Pelan-pelan nanti saya suruh melakukan sendiri. Kalau semua tahap sudah selesai selanjutnya saya ajak anak-anak membereskan alat-alat yang telah digunakan lalu mencuci tangan dan kaki pakai sabun. Saya selalu minta anak-anak jaga kebersihan mbak soalnya kan kotor tangan dan kakinya habis berkebun. Kalau sudah selesai cuci tangan dan kaki anak-anak diajak ke dalam kelas lagi.

d. Metode apa yang digunakan oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di sekolah ini?

Jawaban : Kalau metode pembelajarannya ya pemberian tugas, tapi saya juga pake demonstrasi dulu. Kalau waktu awal semester gitu saya pakai metode tanya jawab juga mbak, pakai media yang sudah saya buat.

e. Pendekatan apa yang ibu gunakan saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di sekolah ini?

Jawaban : Pakai pendekatan individual mbak, kalau kelompok nggak bisa.

f. Apa saja media yang digunakan oleh guru saat melakukan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?

Jawaban : Mediana itu kartu bergambar, video edukasi, dan peralatan dan media praktek hortikultura mbak, contohnya benih tanaman dan tanah.

g. Bagaimana evaluasi pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta bu?

Jawaban : Evaluasi pembelajaran lebih ke evaluais proses mbak, karena yang penting kan prosesnya mbak karena anak-anak mau melakukan saja sudah bagus.

h. Apa saja kesulitan yang dialami oleh guru selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?

Jawaban : Itu lo mbak, perlengkapan yang digunakan masih terbatas. Kurang efektif mbak, saya pengennya itu ada alat yang lebih efektif misalnya untuk menyiram benih tanaman yang baru saja tumbuh itu kadang kalau disiram pakai selang atau gembor kan jadi rusak mbak.

i. Lalu upaya yang dilakukan ibu untuk mengatasinya bagaimana bu?

Jawaban : Selama ini saya mengatasinya ya hanya mengajarkan pada siswa untuk menyiram secara hati-hati mbak.

2. Hasil wawancara pada subjek EW

Wawancara dilakukan di ruang kelas dan dilaksanakan pada pukul 10.45 WIB. Peneliti mewawancarai guru pada saat jam istirahat, dimana kondisi kelas sedang sepi dan kondusif untuk melakukan proses wawancara.

a. Apakah tujuan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di sekolah ini bu?

Jawaban : Tujuan pembelajaran holtikultura ini untuk mengenalkan holtikultura bagi anak autis, mempraktekkan, melatih keterampilan, dan sebagai bekal kemandirian di masa depan.

b. Dari mana sumber bahan ajar yang digunakan oleh guru untuk melakukan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?

Jawaban : Kalau saya cari dari internet dan tanya-tanya langsung pada petani mbak.

c. Bagaimana tahapan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?

Jawaban : Tahapannya pendahuluan dulu di dalam kelas seperti berdoa dulu. Lalu langsung ke lahan belakang sekolah untuk praktek mbak. Nanti guru memberikan demonstrasi terlebih tentang cara-caranya. Kalau tahapan berkebunnya itu dimulai dari tahap menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan hari tersebut, menggemburkan tanah yang akan digunakan untuk media tanaman, menabur benih tanaman,

meratakan kembali tanah yang telah diberi benih tanaman. Kalau tanaman yang sudah siap panen ya tinggal dipetik saja mbak. Kalau sudah selesai semua tahapannya, siswa disuruh mencuci tangan dan kaki pakai sabun mbak. Kalau menjual hasil panen biasanya guru yang menjual.

d. Biasanya dijual dimana bu hasil panennya?

Jawaban : Hasil panennya biasanya sudah dipesan oleh wali murid mbak. Jadi nanti kalau tanaman sudah siap panen, guru akan mengabari wali murid yang telah memesan.

e. Metode apa yang digunakan oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di sekolah ini?

Jawaban : Metode yang digunakan disini metode demonstrasi dan pemberian tugas mbak.

f. Pendekatan apa yang digunakan oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di sekolah ini?

Jawaban : Pendekatan individual, mengingat setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda.

g. Apa saja media yang digunakan oleh guru saat melakukan pembelajaran keterampilan holtikultura bu?

Jawaban : Media yang saya gunakan langsung media untuk praktek, seperti gembor, cangkul, dan tanah mbak.

h. Bagaimana evaluasi pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?

Jawaban : Evaluasinya pakai evaluasi proses mbak.

i. Apa saja kesulitan yang dialami oleh guru selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura ini bu?

Jawaban : Masalah perhatian atau konsentrasi siswa saat pembelajaran

terkadang belum dapat bertahan untuk waktu yang lama, siswa juga sering melakukan perilaku *stereotip*, kadang siswa juga tiba-tiba *tantrum*mbak. Kalau sudah *tantrum* biasanya saya akhiri pembelajarannya mbak.

j. Apakah siswa pernah *tantrum* dalam durasi waktu yang lama bu?

Jawaba : Tidak pernah mbak kebetulan hanya sebentar kalau *tantrum* mbak.

k. Lalu bagaimana upaya yang dilakukan oleh ibu untuk mengatasi kesulitan yang muncul saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan hortikultura tersebut?

Jawaban : Biasanya saya membujuk siswa agar mau melakukan pembelajaran keterampilan hortikultura lagi. Kalau perilaku *stereotip* siswa muncul, biasanya saya akan memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan gerakan-gerakan *stereotip* tersebut. Ketika siswa telah tiga kali melakukan gerakan, saya akan meminta siswa untuk berhenti melakukan gerakan *stereotip* tersebut dan mengondisikan siswa untuk kembali melakukan pembelajaran keterampilan hortikultura. Kalau

siswa tiba-tiba *tantrum*, saya akan menghentikan pembelajaran keterampilan hortikultura sementara waktu sampai siswa tidak *tantrum* lagi dan dapat dikondisikan untuk melaksanakan pembelajaran lagi, tapi saya hampir selalu menghentikan pembelajaran kalau siswa saya *tantrum* mbak, karena siswa saya kalau sudah *tantrum* sampai benturin kepalanya di tembok mbak.

3. Hasil wawancara pada subjek RT

Wawancara dilakukan di ruang kelas dan dilaksanakan pada pukul 11.00 WIB. Peneliti mewawancarai guru pada saat jam istirahat, dimana kondisi kelas sedang sepi dan kondusif untuk melakukan proses wawancara.

a. Apakah tujuan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di sekolah ini?

Jawaban : Membelajarkan anak mengenal macam-macam tumbuhan dan cara merawatnya agar anak juga memiliki keterampilan berkebun.

b. Dari mana sumber bahan ajar yang digunakan oleh guru untuk melakukan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?

Jawaban : Selama ini saya dapat sumber belajarnya dari internet mbak.

c. Bagaimana tahapan pembelajaran keterampilan hortikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?

Jawaban : Pertama ajak anak berdoa di dalam kelas, lalu diajak ke lahan

belakang diberitahu nama alat-alat yang akan digunakan untuk praktek, lalu diajarkan cara mengolah tanah yang akan dipakai untuk menanam. Saya memberi demonstrasi dulu lalu saya ajari anaknya pelan-pelan sampai kira-kira anak mau melakukannya tapi kalau siswa saya itu motoriknya lemah mbak jadi saya harus kasih bantuan terus.

d. Metode apa yang digunakan oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di sekolah ini?

Jawaban : Metode yang saya gunakan metode demonstrasi dan pemberian tugas mbak. Jadi biar siswa praktek langsung mbak tidak hanya teori.

e. Pendekatan apa yang digunakan oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di sekolah ini?

Jawaban : Kalau pendekatannya jelas pendekatan individual mbak.

f. Apa saja media yang digunakan oleh guru saat melakukan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?

Jawaban : Medianya langsung media untuk praktek itu mbak, ada tanah, benih tanaman, selang, gembor, sekop juga mbak, ya itu yang ada di gudang mbak.

g. Kalau evaluasi pembelajarannya bagaimana ya bu?

Jawaban : Evaluasinya pakai evaluasi proses mbak.

h. Apa saja kesulitan yang dialami oleh ibu selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan holtikultura bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta?

Jawaban : Kesulitan yang saya hadapi ketika siswa *tantrum* mbak. Dia kalau sudah lumayan lama pembelajaran suka tidak mau melakukan pembelajaran lagi. Biasanya akan langsung duduk di tanah tidak mau melakukan pembelajaran lagi kalau saya suruh melakukan lagi malah *tantrum* mbak.

i. Bagaimana ibu mengatasinya?

Jawaban : Kalau saya biasanya ya saya biarkan dulu dia mau duduk ya saya biarkan sampai keliatan mau melakukan pembelajaran lagi. Tapi kalau sampai *tantrum* ya saya sudahi mbak pembelajarannya.

Lampiran 8. Hasil Triangulasi Data Penelitian

Hasil Triangulasi Data Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura Bagi Anak Autistik di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

No.	Pembelajaran Keterampilan Holtikultura di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta	Hasil Observasi	Hasil Wawancara
1.	Tujuan pembelajaran	Untuk melatih anak autis tatacara berkebun yang mencakup menanam benih tanaman hingga memanen hasil panen tanaman yang telah ditanam.	Untuk mengenalkan, mempraktekkan, dan melatih anak autistik keterampilan holtikultura sebagai bekal kehidupan anak di masa depan.
2.	Sumber bahan ajar	Berasal dari internet, buku holtikultura, dan informasi dari orang yang dianggap lebih paham tentang berkebun dan bertani.	Berasal dari internet, buku holtikultura, dan informasi langsung dari petani.
3.	Tahapan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru mengondisikan siswa di dalam kelas dan berdoa bersama-sama sebelum pelajaran. b. Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk praktek. c. Guru mendemonstrasikan cara menggemburkan tanah kepada siswa. d. Siswa diminta untuk mempraktekkan sesuai dengan demonstrasi yang telah diajarkan oleh guru. e. Guru mendemonstrasikan kepada siswa cara mencampurkan pupuk 	Awalnya anak dikondisikan di dalam kelas dan diajak berdoa bersama-sama, setelah itu diajak ke lahan belakang sekolah untuk praktek langsung. Sebelum anak diminta untuk mempraktekkan tahapan keterampilan holtikultura siswa selalu diberi demonstrasi dahulu oleh guru, mulai tahap menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk praktek, menggemburkan tanah, mencampurkan pupuk dengan tanah yang telah digemburkan, menabur benih tanaman pada

		<p>dengan tanah yang telah digemburkan.</p> <p>f. Guru meminta siswa untuk mempraktekkan cara mencampurkan pupuk dan tanah yang telah digemburkan.</p> <p>g. Guru mendemonstrasikan cara menabur benih tanaman pada tanah yang telah digemburkan.</p> <p>h. Guru meminta siswa untuk mempraktekkan cara menabur benih tanaman sesuai dengan demonstrasi yang telah diberikan oleh guru.</p> <p>i. Guru mendemonstrasikan cara meratakan kembali tanah yang telah diberi benih tanamna.</p> <p>j. Siswa diminta untuk mempraktekkan cara meratakan tanah yang telahdiberi benih tanaman sesuai dengan demonstrasi yang telah diajarkan oleh guru.</p> <p>k. Guru mendemonstrasikan cara memanen tenaman dan mencuci hasil panen kepada siswa.</p> <p>l. Siswa diminta untuk mempraktekkan cara memanen tanaman dan mencuci hasil panen.</p> <p>m. Siswa diminta untuk mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun.</p>	<p>tanah, meratakan kembali tanah yang telah diberi benih tanaman, memanen tanaman yang telah siap untuk dipanen, mencuci hasil panen, mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun, dan yang terakhir menjual hasil panen.</p>
--	--	---	--

		<p>n. Siswa diajarkan cara menjual hasil panen kepada guru-guru di SLB Citra Mulia Mandiri.</p> <p>Pada tahap menjual hasil panen, hanya satu siswa yang mampu mempraktekkan cara menjual hasil panen kepada guru.</p>	
4.	Metode pembelajaran	<p>Guru selalu melakukan metode demonstrasi terlebih dahulu sebelum meminta siswa praktek, guru juga menggunakan metode pemberian tugas setelah guru memberikan demonstrasi pada siswa. Guru juga menggunakan metode tanya-jawab namun hanya pada awal semester saat memulai pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar yang dibuat sendiri oleh guru.</p>	<p>Guru menggunakan metode demonstrasi, pemberian tugas, dan tanya-jawab. metode tanya jawab hanya digunakan saat awal semester untuk memperkenalkan siswa materi yang akan dipelajari dalam satu semester kedepan.</p>
5.	Pendekatan pembelajaran	<p>Pendekatan individual, setiap guru mengajar 1 atau 2 siswa.</p>	<p>Guru menggunakan pendekatan individual saat pembelajaran.</p>
6.	Media pembelajaran	<p>Guru menggunakan media kartu bergambar namun hanya digunakan pada waktu awal semester, guru juga menggunakan video edukasi tentang holtikultura, dan berbagai alat dan bahan yang digunakan untuk praktek pembelajaran keterampilan holtikultura, contohnya adalah benih tanaman, gembor, dan sekop.</p>	<p>Media yang digunakan adalah kartu bergambar, video edukasi, dan perlengkapan <i>esensial</i> pembelajaran keterampilan holtikultura, contohnya benih tanaman dan sekop.</p>

7.	Evaluasi pembelajaran	Guru menggunakan evaluasi proses dengan cara langsung membenarkan siswa apabila saat praktek pembelajaran siswa melakukan kesalahan.	Guru menggunakan evaluasi proses. Evaluasi yang dibuat nantinya akan digunakan sebagai bahan untuk menentukan program pembelajaran pada semester berikutnya. Guru juga memilih evaluasi proses bukan evaluasi hasil karena menurut guru, siswa mau melakukan setiap tahapan tanpa paksaan sudah merupakan kemajuan.
8.	Kesulitan yang dialami guru	Guru mengalami kesulitan saat proses menyiram tanaman yang baru saja tumbuh (bibit tanaman) karena sekolah hanya memiliki selang dan gembor yang cukup besar sehingga apabila digunakan untuk menyiram bibit tanaman akan merusak bibit tanaman tersebut. guru juga mengalami kesulitan ketika siswa <i>tantrum</i> saat praktek keterampilan holtikultura karena pembelajaran akan langsung terhenti, guru juga mengalami kesulitan ketika perhatian siswa saat praktek pembelajaran keterampilan holtikultura hanya bertahan dalam waktu yang singkat, dengan begitu mengakibatkan siswa tidak memahami sepenuhnya materi yang diajarkan oleh guru. Masalah selanjutnya adalah perilaku <i>stereotip</i>	Guru mengalami kesulitan karena alat yang masih kurang efektif digunakan untuk praktek keterampilan holtikultura, contohnya ketika menyiram bibit tanaman. Guru mengalami kesulitan karena konsentrasi siswa autistik yang hanya bertahan dalam waktu yang sebentar, perilaku <i>stereotip</i> siswa yang sering muncul saat praktek holtikultura, dan masalah emosi siswa yang <i>tantrum</i> saat praktek mengakibatkan pembelajaran harus terhenti.

		siswa yang sering muncul saat praktek pembelajaran dapat merusak tanaman yang ditanam, contohnya ada siswa yang memiliki perilaku <i>stereotip</i> melompat-lompat tentunya dengan lahan pertanian yang terbatas akan merusak tanaman yang ada disekeliling siswa tersebut.	
9.	Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya	Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah menyiram bibit tanaman yaitu tetap menggunakan gembor yang ada namun menyiram bibit tanaman dengan sangat hati-hati. Guru mengatasi masalah siswa yang <i>tantrum</i> saat praktek dengan menghentikan praktek siswa tersebut. Guru mengatasi masalah konsentrasi siswa dengan cara memotivasi siswa agar mau memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru. Guru mengatasi perilaku <i>stereotip</i> siswa dengan membiarkan siswa melakukan perilaku tersebut maksimal 3 kali lalu menegur siswa untuk berhenti melakukan perilaku <i>stereotip</i> .	Guru mengatasi masalah menyiram bibit tanaman dengan cara menyiram tetap menggunakan gembor yang ada namun menyiram dengan sangat hati-hati agar bibit tanaman tidak rusak. Guru mengatasi masalah konsentrasi siswa yang terbatas dengan memberi motivasi kepada siswa untuk terus berkonsentrasi saat pelajaran, guru juga memberikan <i>reinforcement</i> kepada siswa jika siswa melakukan praktek dengan baik. Guru mengatasi masalah <i>tantrum</i> pada siswa dengan memberikan waktu pada siswa untuk mengungkapkan emosinya terlebih dahulu hingga siswa tenang dan guru lebih sering menghentikan praktek pembelajaran holtikultura ketika siswa <i>tantrum</i>

			daripada melanjutkan pembelajaran. Guru mengatasi masalah perilaku <i>stereotip</i> siswa yang muncul saat praktek pembelajaran holtikultura dengan meminta siswa untuk berhenti melakukan perilaku tersebut apabila siswa sudah lebih dari satu kali melakukan perilaku <i>stereotip</i> .
--	--	--	---

Lampiran 9. Dokumentasi Foto



Guru Mendemonstrasikan Cara Menggemburkan Tanah



Guru Meminta Anak untuk Praktek Menggemburkan Tanah



Guru Mendemonstrasikan Cara Menabur Benih Tanaman



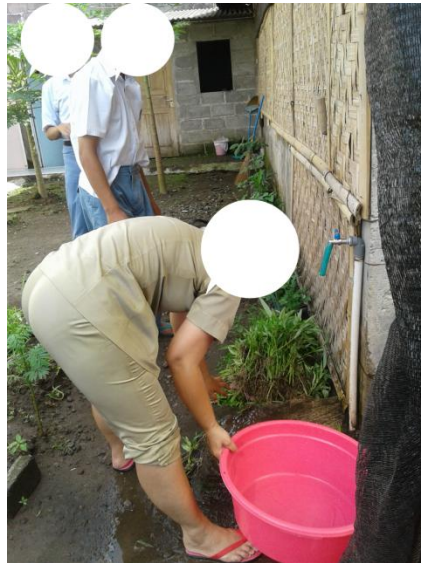
Siswa Menabur Benih Tanaman Secara Mandiri



Siswa Mencuci Tangan dan Kaki Setelah Pembelajaran
Menggunakan Sabun



Guru Mendemonstrasikan Cara Memanen Tanaman Kangkung



Guru Mendemonstrasikan Cara Mencuci

Hasil Panen Tanaman Kangkung



Siswa Mencuci Hasil Panen Tanaman Kangkung Secara Mandiri



Guru Mengajarkan Cara Menabur Benih Tanaman Secara Individual



Guru Mengajarkan Siswa Cara Menggemburkan Tanah



Siswa Menggemburkan Tanah Secara Mandiri



Siswa Menabur Benih Tanaman Secara Mandiri



Siswa Subjek RT Harus Selalu Dibantu untuk Melakukan Setiap Tahapan Pembelajaran Keterampilan Holtikultura



Pelaksanaan Wawancara Pada Subjek EW



Pelaksanaan Wawancara Pada Subjek RT



Pelaksanaan Wawancara Pada Subjek SS

Lampiran 10. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian



LEMBAGA CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA
SEKOLAH LUARBIASA KHUSUS AUTIS DAN HIPERAKTIF
(SCHOOL FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS)

“CITRA MULIA MANDIRI”

Alamat: Samberembe, Sambirejo, S12elomartani, Kalasan Sleman, Yogyakarta
Email: slb_cmm@yahoo.co.id Telepon : 085101352190

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 50/SLB-CMM/V/17

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Supriyanto
NIP : 19570930 198003 1 004
Jabatan : KEPALA SEKOLAH

Menerangkan:

Nama : Citrawati Rochmah Dewi
NIM : 13103241001
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Luar Biasa / FIP
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Bahwa yang bersangkutan pada tanggal 3 April 2017 s/d 3 Mei 2017 telah melaksanakan Penelitian Skripsi di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Hortikultura Bagi Anak Autistik Di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta”.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Mei 2017
Kepala Sekolah

Drs. Supriyanto

NIP. 19570930 198003 1 004

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 901 / 2017

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbangpol/867/2017 Tanggal : 02 Maret 2017
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : CITRAWATI ROCHMAH DEWI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 13103241001
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Ngangkruk Caturharjo Sleman
No. Telp / HP : 085727222724
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN HORTIKULTURA
BAGI ANAK AUTISTIK DI SLB CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA**
Lokasi : SLB Citra Mulia Mandiri Kalasan Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 02 Maret 2017 s/d 01 Juni 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman
Pada Tanggal : 2 Maret 2017

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
3. Kabid. Kesejahteraan Rakyat & Pemerintahan Bappeda
4. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Kalasan
5. Ka. SLB Citra Mulia Mandiri Kalasan Sleman
6. Dekan FIP UNY
7. Yang Bersangkutan

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan dan
Pengendalian

Ir. RATNANI HIDAYATI, MT
Pembina, IV/a
NIP 19660828 199303 2 012

